

**PENINGKATAN *SOCIAL SKILLS* SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS
MELALUI MODEL *INTEGRATED***

(Tesis)

Oleh

Hambali



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2017**

**PENINGKATAN *SOCIAL SKILLS* SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS
MELALUI MODEL *INTEGRATED***

Oleh

Hambali

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

Pada

**Program Pascasarjana Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung**



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2017**

ABSTRACT

IMPROVEMENT SOCIAL SKILLS OF STUDENTS IN THE SOCIAL STUDIES LEARNING THROUGH INTEGRATED MODELING

By

HAMBALI

The objective of this research was to improve students' social skills and teachers' performances as research subjects by using integrated model in grade VII students of Public Junior High School 1 in Bengkuntat of Pesisir Barat district in academic year 2013/2014. This was a descriptive qualitative research in the form of action class research. This research was conducted in three cycles. The research results showed the improvements of percentages of social skill assessment criteria outcomes to be 32% of very poor and poor with 68% good criteria percentage in cycle I; 0% very poor criteria, 7% poor criteria, 56% good criteria and 36% very good criteria in cycle II; and improvement of students' social skills assessment criteria in cycle III to be 4% poor criteria, 21% good criteria and 75% very good criteria.

The integrated model through group activity learning was able to improve students' social skills especially in the aspects of communication and building team/group social skills.

Keywords : Social Skill, Integrated Model.

ABSTRAK

PENINGKATAN *SOCIAL SKILLS* SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS MELALUI MODEL *INTEGRATED*

By

HAMBALI

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa dan kinerja guru sebagai subyek penelitian dengan menggunakan model *Integrated* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bengkunt Kabupaten Pesisir Barat Tahun Pelajaran 2013/2014. Metode penelitian menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang berbentuk Penelitian Tindak Kelas. Penelitian dilakukan dalam tiga siklus. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan persentase perolehan kriteria penilaian keterampilan sosial pada siklus I yaitu sangat kurang dan kurang 32% dan persentase kriteria baik 68%, pada siklus II yaitu kriteria sangat kurang 0%, kriteria kurang 7%, kriteria baik 56% dan kriteria sangat baik 36%. Pada siklus III, peningkatan persentase perolehan kriteria penilaian keterampilan sosial siswa yaitu kriteria kurang 4%, kriteria baik 21% dan 75% siswa memperoleh kriteria penilaian sangat baik.

Model *Integrated* melalui aktivitas pembelajaran kelompok dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa pada aspek komunikasi dan membangun tim/kelompok.

Kata kunci : Keterampilan Sosial, Model *Integrated*

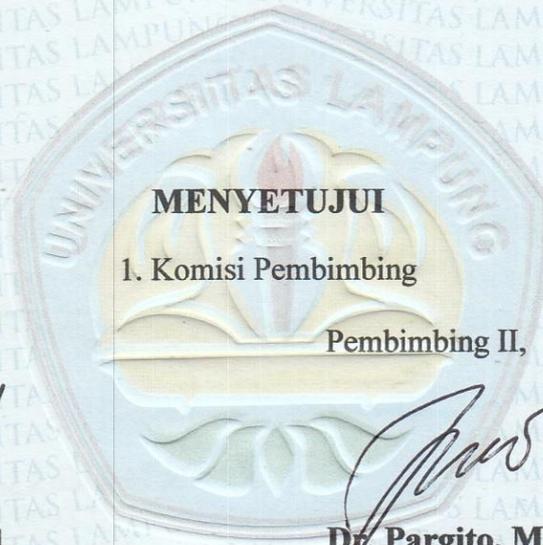
Judul Tesis : **PENINGKATAN *SOCIAL SKILLS* SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS MELALUI MODEL *INTEGRATED***

Nama Mahasiswa : **HAMBALI**

No. Pokok Mahasiswa : 1223031054

Program Studi : Pascasarjana Pendidikan IPS

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

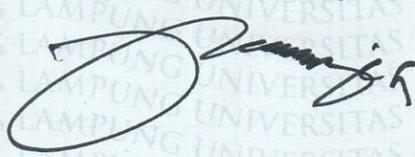

Dr. Darsono, M.Pd.
NIP 19541016 198003 1 003

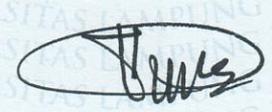

Dr. Pargito, M.Pd.
NIP 19590414 198603 1 005

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Pascasarjana
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial


Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001


Dr. Trisnaningsih, M.Si.
NIP 19561126 198303 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Darsono, M.Pd.**

Sekretaris : **Dr. Pargito, M.Pd.**

Penguji Anggota : I. **Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.**

II. **Dr. Edy Purnomo, M.Pd.**

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.

NIP 19590722 198603 1 002

3. Direktur Program Pascasarjana

Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.

NIP 19530528 198103 1 002

4. Tanggal Lulus Ujian : **21 Oktober 2017**

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis dengan judul “Peningkatan *Social Skills* Siswa Dalam Pembelajaran IPS Melalui Model *Integrated*” adalah hasil karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya penulis lain dengan cara tidak sesuai tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiatisme.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya, saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, September 2017

Pembuat pernyataan,



Hambali
NPM 1223031054

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Hajimena, Lampung Selatan pada tanggal 17 Januari 1974, sebagai anak keenam dari sembilan bersaudara, dari Bapak Jumali dan Ibu Suwarsih.

SD Negeri 1 Hajimena Natar diselesaikan tahun 1986, SMP

Budi Karya Natar diselesaikan tahun 1989, SMA Negeri 1

Natar diselesaikan tahun 1991. Pada tahun 1993 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Bidang Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung diselesaikan tahun 1999.

Pada tahun 2012 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Pascasarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

MOTTO

“Orang terkuat **BUKAN** mereka yang selalu menang
MELAINKAN
mereka yang **TETAP TEGAR**
ketika mereka **JATUH**” (*Kahlil Gibran*)

“Jadikan **KRITIK** sebagai **MODAL**
meraih kesuksesan (*Aku*)

“Setiap orang dapat meraih kesuksesan ke**SERIU**San dan
Ke**GIGIH**anlah yang membedakannya”
(*Aku*)

“Banyak **KEGAGALAN** dalam **HIDUP** ini dikarenakan orang-orang
TIDAK MENYADARI betapa **DEKAT**nya mereka dengan
KEBERHASILAN saat mereka **MENYERAH**
(*Thomas Alva Edison*)

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur yang mendalam dihadapan Allah SWT, kupersembahkan Karya ini kepada:

Istriku Lismawati, S. Pd dan Anak-anakku (Shidqi Ahnaf Ma'rufi dan Hannan Ahnaf Fa'iq) yang senantiasa memberi motivasi dan menjadi sumber semangat dalam hidupku.

Keluargaku (Kakak dan Adikku) yang telah membantuku baik secara material maupun spiritual dalam menyelesaikan Karya ini.

Teman-teman seperjuanganku yang telah membantuku dan berbagi ilmu dalam menyelesaikan Karya ini.

*Para Pendidikku yang telah memberikan Ilmu dengan Tulus dan Ikhlas
Almamaterku Tercinta Universitas Lampung
Semua yang menjadikan Karya ini sebagai Ilmu yang Bermanfaat*

SANWACANA

Puji syukur dihadapan Allah SWT yang telah memberikan rahmat-Nya berupa kekuatan dan ketekunan sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis dengan judul “Peningkatan *Social Skills* Siswa Dalam Pembelajaran IPS Melalui Model *Integrated*”.

Tesis ini dibuat untuk memenuhi persyaratan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial pada Program Pascasarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penulisan Tesis ini tidak terlepas dari hambatan, baik dari luar maupun dari dalam diri penulis sendiri. Namun demikian, atas dorongan semangat, masukan, arahan serta dukungan kepada penulis sehingga penulisan Tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Dr. Muhammad Fuad, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Prof. Dr. Hi. Sudjarwo, M.S., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Lampung sekaligus sebagai Penguji I.
4. Dr. Trisnaningsih, M.Si., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan IPS Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

5. Dr. Risma Margaretha Sinaga, M. Hum., Penjamin Mutu Program Studi Magister Pendidikan IPS Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Dr. Hi. Darsono, M.Pd., Dosen Program Studi Magister Pendidikan IPS Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, selaku Pembimbing I, atas saran dan masukannya serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
7. Dr. Hi. Pargito, M.Pd., Dosen Program Studi Magister Pendidikan IPS Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, selaku Pembimbing II, atas saran dan masukannya serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
8. Dr. Edy Purnomo, M. Pd., Dosen Program Studi Magister Pendidikan IPS Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, selaku Penguji II.
9. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Magister Pendidikan IPS Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
10. Bapak Agus Rochmat Waluyo, S. Pd selaku Kepala SMP Negeri 1 Bengkunt yang telah memberikan izin melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.
11. Rekan kolabolator dan rekan guru SMP Negeri 1 Bengkunt yang telah membantu penulis.
12. Rekan-rekan Angkatan 2012 Program Studi Magister Pendidikan IPS Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung,, khususnya Lilian Mega, Deni, Astrit, Adi dan Yoswenda yang tetap memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan laporan tesis.

13. Semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya penulisan Tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari Tesis ini jauh dari sempurna, baik dari segi kualitas isi, tata bahasa ataupun teknik penulisannya. Oleh karena itu, penulis yakin para pembaca yang kritis akan mudah melihat kekurangan dan kelemahan penelitian ini, dan itu merupakan gambaran dari keterbatasan penulis akan pengetahuan, pengalaman dan kemampuan dalam menulis dan meneliti.

Semoga Tesis ini dapat menjadi acuan dalam pelaksanaan penelitian sehingga hasilnya dapat bermanfaat bagi penulis dan pembacanya.

Bandarlampung, September 2017

Penulis,

Hambali

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Batasan Masalah	5
1.4 Rumusan Masalah	6
1.5 Tujuan Penelitian	6
1.6 Manfaat dan Kegunaan Penelitian	6
1.7 Ruang Lingkup Penelitian	7
II KAJIAN TEORI	
2.1 Keterampilan Sosial	9
2.2 Model Pembelajaran Terpadu (<i>Integrated</i>)	16
2.3 Pendekatan Model <i>Integrated</i> dalam Pembelajaran IPS Di SMP	23
2.4 Teori Belajar Konstruktivistik	40
2.5 Penelitian Yan Relevan	42
III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	44
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian	48
3.3 Subjek dan Objek Penelitian	48
3.4 Operasional Penelitian Tindakan Kelas	49
3.4.1 Model <i>Integrated</i>	49
3.4.2 Keterampilan Sosial	51

	Halaman
3.5 Teknik Pengumpulan Data	53
3.6 Instrumen Penelitian	54
3.7 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	55
3.7.1 Indikator Ketercapaian Pelaksanaan Pembelajaran	55
3.7.2 Indikator Ketercapaian Keterampilan Sosial Siswa	57
3.8 Pengelolaan dan Analisis Data	59
3.9 Validasi Data	60
IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Kondisi Umum Tempat Penelitian	61
4.2 Hasil Penelitian	63
4.2.1 Hasil Penelitian Siklus I	63
4.2.2 Hasil Penelitian Siklus II	78
4.2.3 Hasil Penelitian Siklus III	92
4.3 Pembahasan	106
4.3.1 Keterampilan Sosial Siswa	106
4.3.2 Pelaksanaan Pembelajaran	118
4.4 Keterbatasan Penelitian	121
V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	122
5.2 Saran	122
DAFTAR PUSTAKA	124

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
Tabel 4.1	Kualifikasi Pendidikan, Status, Jenis Kelamin dan Jumlah Guru di SMPN 1 Bengkuntat	61
Tabel 4.2	Data Siswa 5 (lima) tahun terakhir di SMPN 1 Bengkuntat	62
Tabel 4.3	Hasil Penilaian Kinerja Guru Dalam Pembelajaran Siklus I dengan Model <i>Integrated I</i>	68
Tabel 4.4	Rekapitulasi Skor Hasil Pengamatan Aspek Keterampilan SosialKomunikasi dengan Model <i>Integrated</i> Siklus I.....	71
Tabel 4.5	Rekapitulasi Skor Hasil Pengamatan Aspek Keterampilan SosialMembangun Tim/Kelompok dengan Model <i>Integrated</i> Siklus I.....	73
Tabel 4.6	Hasil Penilaian Kinerja Guru Dalam Pembelajaran Siklus II dengan Model <i>Integrated</i>	83
Tabel 4.7	Rekapitulasi Skor Hasil Pengamatan Aspek Keterampilan SosialKomunikasi dengan Model <i>Integrated</i> Siklus II	86
Tabel 4.8	Rekapitulasi Skor Hasil Pengamatan Aspek Keterampilan SosialMembangun Tim/Kelompok dengan Model <i>Integrated</i> Siklus II	88
Tabel 4.9	Hasil Penilaian Kinerja Guru Dalam Pembelajaran Siklus III dengan Model <i>Integrated</i>	98
Tabel 4.10	Rekapitulasi Skor Hasil Pengamatan Aspek Keterampilan Sosial Komunikasi dengan Model <i>Integrated</i> Siklus III.....	100
Tabel 4.11	Rekapitulasi Skor Hasil Pengamatan Aspek Keterampilan Sosial Membangun Tim/Kelompok dengan Model <i>Integrated</i> Siklus III.....	102

Tabel		Halaman
Tabel 4.12	Rekapitulasi Persentase Ketercapaian Penilaian Aspek Keterampilan SosialKomunikasi Dan Aspek Keterampilan Membangun Tim/Kelompok Setiap Siklus Tindakan	110
Tabel 4.13	Perolehan Penilaian Kinerja Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran	119

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
Gambar 3.1	Alur Siklus Penelitian Tindakan Kelas	46
Gambar 4.1	Guru melakukan kegiatan pendahuluan pembelajaran Pada Siklus I	66
Gambar 4.2	Kegiatan siswa membangun tim/kelompok dalam menyelesaikan tugas pembelajaran Siklus I	67
Gambar 4.3	Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya pada Siklus I	67
Gambar 4.4	Histogram Deskripsi Indikator Aspek Keterampilan Komunikasi dengan Model <i>Integrated</i> pada Siklus I	72
Gambar 4.5	Histogram Deskripsi Indikator Aspek Keterampilan Membangun Tim/Kelompok dengan Model <i>Integrated</i> pada Siklus I	74
Gambar 4.6	Histogram Deskripsi Indikator Aspek Keterampilan Komunikasi dan Membangun Tim/Kelompok dengan Model <i>Integrated</i> pada Siklus I	75
Gambar 4.7	Guru melakukan kegiatan refleksi dan kegiatan pendahuluan pembelajaran pada Siklus II	81
Gambar 4.8	Kegiatan siswa membangun tim/kelompok dalam menyelesaikan tugas pembelajaran Siklus II	82
Gambar 4.9	Kegiatan kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya pada Siklus II	82
Gambar 4.10	Histogram Deskripsi Indikator Aspek Keterampilan Komunikasi dengan Model <i>Integrated</i> pada Siklus II	87
Gambar 4.11	Histogram Deskripsi Indikator Aspek Keterampilan Membangun Tim/Kelompok dengan Model <i>Integrated</i> pada Siklus II	89

Gambar	Halaman
Gambar 4.12	Histogram Deskripsi Indikator Aspek Keterampilan Komunikasi dan Membangun Tim/Kelompok dengan Model <i>Integrated</i> pada Siklus II 90
Gambar 4.13	Guru melakukan kegiatan refleksi dan kegiatan pendahuluan pembelajaran pada Siklus III 95
Gambar 4.14	Kegiatan siswa membangun tim/kelompok dalam menyelesaikan tugas pembelajaran Siklus III 96
Gambar 4.15	Kegiatan kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya pada Siklus III 97
Gambar 4.16	Histogram Deskripsi Indikator Aspek Keterampilan Komunikasi dengan Model <i>Integrated</i> pada Siklus III 101
Gambar 4.17	Histogram Deskripsi Indikator Aspek Keterampilan Membangun Tim/Kelompok dengan Model <i>Integrated</i> pada Siklus III 103
Gambar 4.18	Histogram Deskripsi Indikator Aspek Keterampilan Komunikasi dan Membangun Tim/Kelompok dengan Model <i>Integrated</i> pada Siklus III 104
Gambar 4.19	Rekapitulasi Persentase Ketercapaian Penilaian Aspek Keterampilan Komunikasi dan Membangun Tim/Kelompok dengan Model <i>Integrated</i> pada Siklus I, II, III 114
Gambar 4.20	Perbandingan pencapaian Kinerja Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran pada siklus I, II dan III 119

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1.1 Hasil Rekapitulasi Keterampilan Sosial Siswa Aspek Keterampilan Komunikasi (Siklus I)	128
1.2 Pencapaian Persentase Tiap Aspek Keterampilan Sosial Siswa Aspek Keterampilan Komunikasi (Siklus I)	129
1.3 Hasil Rekapitulasi Keterampilan Sosial Siswa Aspek Keterampilan Membangun Tim/Kelompok (Siklus I)	130
1.4 Pencapaian Persentase Tiap Indikator Keterampilan Sosial Siswa Aspek Keterampilan Membangun Tim/Kelompok (Siklus I)	131
1.5 Hasil Rekapitulasi Keterampilan Sosial Siswa Aspek Keterampilan Komunikasi (Siklus II)	132
1.6 Pencapaian Persentase Tiap Aspek Keterampilan Sosial Siswa Aspek Keterampilan Komunikasi (Siklus II)	133
1.7 Hasil Rekapitulasi Keterampilan Sosial Siswa Aspek Keterampilan Membangun Tim/Kelompok (Siklus II)	134
1.8 Pencapaian Persentase Tiap Indikator Keterampilan Sosial Siswa Aspek Keterampilan Membangun Tim/Kelompok (Siklus II)	135
1.9 Hasil Rekapitulasi Keterampilan Sosial Siswa Aspek Keterampilan Komunikasi (Siklus III)	136
1.10 Pencapaian Persentase Tiap Aspek Keterampilan Sosial Siswa Aspek Keterampilan Komunikasi (Siklus III)	137
1.11 Hasil Rekapitulasi Keterampilan Sosial Siswa Aspek Keterampilan Membangun Tim/Kelompok (Siklus III)	138
1.12 Pencapaian Persentase Tiap Indikator Keterampilan Sosial Siswa Aspek Keterampilan Membangun Tim/Kelompok (Siklus III)	139
1.13 Hasil Penilaian Kinerja Guru dalam Perencanaan Pembelajaran (Siklus I)	140
1.14 Hasil Penilaian Kinerja Guru dalam Perencanaan Pembelajaran (Siklus II)	141

Lampiran	Halaman
1.15 Hasil Penilaian Kinerja Guru dalam Perencanaan Pembelajaran (Siklus III)	142
1.16 Hasil Penilaian Kinerja Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran (Siklus I)	143
1.17 Hasil Penilaian Kinerja Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran (Siklus II)	145
1.18 Hasil Penilaian Kinerja Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran (Siklus III)	147
1.19 Silabus IPS Kelas VIII Semester 2	149
1.20 Matrik Tema/Topik Pembelajaran Model <i>Integrated</i>	162
1.21 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus I	163
1.22 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus II	168
1.23 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus III	172
1.24 Instrumen Pengamatan Keterampilan Sosial Siswa	177
1.25 Deskripsi Operasional Aspek Keterampilan Sosial	178
1.26 Instrumen Penilaian Perencanaan Guru (IPKG 1)	180
1.27 Instrumen Penilaian Pelaksanaan Guru (IPKG 2)	181

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan Nasional bertujuan untuk menyiapkan manusia yang mampu mandiri sebagai pribadi yang hidup harmonis dalam lingkungannya. Kemandirian dan keharmonisan hidup tentu saja menuntut kualitas personal yang memiliki nilai-nilai kebaikan dalam pemikiran, sikap dan perilakunya. Dengan demikian pendidikan mesti diarahkan pada pembentukan karakter yang bersumber dari nilai-nilai luhur yang terdapat dalam masyarakat.

Filosofi kurikulum 2013 menyatakan bahwa hakikat pendidikan adalah agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kompetensi yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Pendekatan pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan Kurikulum 2013 ini adalah pendekatan pembelajaran yang menggambarkan sebuah proses pembelajaran yang lebih mengedepankan peran aktif siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya.

Proses pembelajaran merupakan tahapan-tahapan yang dilalui dalam mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik seseorang, dalam hal ini adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa atau peserta didik. Salah satu peran yang dimiliki oleh seorang guru untuk tahap-tahap ini adalah

sebagai fasilitator. Untuk menjadi seorang fasilitator yang baik, guru harus berupaya optimal dengan mempersiapkan rancangan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik, lingkungan dan kondisi belajar peserta didik.

Pembelajaran akan berhasil dan bermakna bagi peserta didik, apabila peserta didik dibawa terlibat secara aktif, baik fisik maupun mental dalam pembelajaran melalui proses pengalaman belajar. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus didesain dengan baik sehingga dapat mendorong terciptanya keterampilan sosial peserta didik. Aktivitas tersebut tidak dimaksudkan terbatas pada aktivitas fisik, akan tetapi meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental.

Penerapan model pembelajaran tidak hanya diarahkan pada pencapaian hasil belajar yang bersifat kognitif, namun juga mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam bekerja sama, berinteraksi sosial, mengembangkan kecerdasan emosional dan keterampilan sosial atau *multiple intelegensi*. Perkembangan *Social Skill* tersebut sangat berpengaruh dalam proses dan keberhasilan belajar selanjutnya, serta dalam kehidupan di masyarakat, karena belajar bukan hanya persoalan intelektual semata, namun juga dituntut untuk mengembangkan keterampilan sosial peserta didik.

Dalam pengamatan yang dilakukan di SMP Negeri 1 Bengkunt, terlihat bahwa model dan metode pembelajaran yang dilakukan masih bersifat konvensional, belum membekali peserta didik dengan kompetensi keterampilan sosial, melainkan masih terfokus pada aspek pengetahuan, berpusat pada guru, menghafal, guru kurang mengaitkan materi pelajaran dengan lingkungan sekitar, sehingga peserta

didik kurang dapat mengembangkan potensinya dalam berfikir objektif, berfikir kritis, argumentatif, bersikap dan berperilaku secara optimal.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada siswa kelas VIII C SMP Negeri 1 Bengkunt dalam pembelajaran IPS tentang keterampilan sosial peserta didik untuk aspek keterampilan komunikasi dan aspek keterampilan sosial membangun tim/kelompok, menunjukkan bahwa dari 28 siswa yang diobservasi, hanya sekitar 20 % (6 peserta didik) yang berani bertanya dan menjawab pertanyaan guru, serta berani mengemukakan pendapat pada saat diskusi, sedangkan sekitar 80 % (22 peserta didik) pada saat diskusi, kurang menghargai pendapat kelompok lain dan tidak mau mengakui kelemahan pendapatnya. Dengan demikian, berdasarkan observasi awal dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial siswa untuk aspek keterampilan komunikasi dan keterampilan membangun tim/kelompok pada pembelajaran IPS masih kurang.

Tindakan perbaikan untuk mengatasi masalah tersebut adalah menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan sosial pada siswa. Salah satu model yang dapat digunakan adalah model *Integrated* atau terpadu. Pembelajaran terpadu merupakan suatu tipe pembelajaran yang menggunakan pendekatan antarbidang studi yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek, baik dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran (Fogarty, 1991:76). Dengan adanya pepaduan itu, siswa akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa. Bermakna disini diartikan bahwa proses pembelajaran memberikan makna bahwa pada pembelajaran terpadu, siswa akan dapat memahami konsep-konsep yang

mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan nyata yang menghubungkan antar konsep dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran.

Salah satu tujuan pembelajaran terpadu adalah agar siswa mampu menumbuhkembangkan keterampilan sosial seperti kerjasama, toleransi dan komunikasi, serta menghargai orang lain. Hal ini sejalan dengan tujuan mata pelajaran IPS dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006, agar siswa: (1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, mendorong peneliti sebagai guru mata pelajaran IPS di kelas VIII melakukan Penelitian Tindakan Kelas sebagai upaya meningkatkan keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *integrated*, sehingga siswa mampu mengembangkan potensinya dalam berfikir objektif, berfikir kritis, argumentatif, bersikap dan berperilaku secara optimal.

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam penelitian tindakan ini, permasalahan-permasalahan yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Keterampilan dasar siswa dalam berinteraksi masih rendah.
2. Motivasi siswa untuk memperhatikan penjelasan guru maupun siswa lain pada saat diskusi masih rendah.
3. Respek siswa terhadap pendapat yang berbeda masih rendah
4. Motivasi siswa untuk bertanya dan mengemukakan pendapat masih rendah.
5. Sikap siswa dalam menghargai pendapat siswa lain masih rendah.
6. Aktivitas siswa dalam pembelajaran kelompok kurang efektif.
7. Penerapan model pembelajaran IPS di kelas kurang optimal.
8. Pembelajaran yang di lakukan guru selama ini kurang bermakna bagi siswa.
9. Keterampilan sosial siswa dalam proses pembelajaran selama ini masih rendah.
10. Pendekatan pembelajaran yang dilakukan guru selama ini belum dapat mengembangkan keterampilan sosial siswa.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah tentang penerapan model *integrated* untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa di SMPN 1 Bengkunt Kabupaten Pesisir Barat, pada aspek:

1. Keterampilan sosial komunikasi, dengan indikator:
 - a. Mendengar dan berbicara secara bergiliran;
 - b. Melembutkan suara (tidak membentak);
 - c. Dapat mengemukakan pendapat;
 - d. Mendengarkan pendapat;

2. Keterampilan sosial membangun tim/kelompok, dengan indikator:
 - a. Mengakomodasi pendapat orang;
 - b. Bekerjasama;
 - c. Saling menolong;
 - d. Saling memperhatikan.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

“Bagaimanakah penerapan Model *Integrated* dalam Pembelajaran IPS dapat Meningkatkan *Social Skills* Siswa Di SMP Negeri 1 Bengkunt Kabupaten Pesisir Barat”

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan *Social Skills* siswa di SMP Negeri 1 Bengkunt Kabupaten Pesisir Barat, dengan menerapkan tipe pembelajaran terpadu model *Integrated* dalam Pembelajaran IPS.

1.6 Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian tindakan ini diharapkan bermanfaat dan berguna bagi khasanah pendidikan terutama bagi siswa sebagai subyek belajar yang melakukan pembelajaran, manfaat bagi guru sebagai pelaku dan agen pembelajaran yang mendesain perencanaan, pelaksanaan dan mengevaluasi pembelajaran serta pihak sekolah yang menikmati hasil pembelajaran untuk meningkatkan kualitas sekolah sesuai tujuan pendidikan Nasional.

1. Bagi Siswa

Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa, sehingga akan membantu dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial.

2. Bagi Guru

Penelitian ini dapat meningkatkan kompetensi guru dalam pembelajaran IPS, khususnya untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang lingkup objek penelitian

Objek penelitian adalah Keterampilan Sosial Siswa.

2. Ruang lingkup subjek penelitian

Subjek penelitian siswa kelas VIII C, guru selaku peneliti dan mitra kolaborasi yaitu 2 (dua) orang guru mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Bengkunt, Kecamatan Bengkunt, Kabupaten Pesisir Barat.

3. Ruang lingkup waktu penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2014.

4. Ruang lingkup keilmuan

Penelitian ini termasuk dalam kajian keilmuan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Tujuan pembelajaran IPS adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial, memiliki sikap mental positif dan terampil mengatasi permasalahan

hidupnya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Pembelajaran IPS di sekolah merupakan sintesa dari berbagai disiplin ilmu sosial yang meliputi; sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi, antropologi, Pendidikan kewarganegaraan yang disajikan untuk tujuan pendidikan dan untuk di tingkat dasar diajarkan secara terpadu.

Ruang lingkup keilmuan dalam penelitian tindakan ini bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai pengembangan pribadi individu (*Social Studies as personal development of individual*). Artinya, melalui pendidikan IPS diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan, sikap dan nilai serta keterampilan peserta didik dalam berbagai keterampilan sosial dalam kehidupan (*social life skill*).

II. KAJIAN TEORI

2.1 Keterampilan Sosial (*Social Skills*)

Keterampilan sosial merupakan salah satu tujuan pendidikan IPS. Pembentukan sikap, perilaku dan keterampilan sosial adalah kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh siswa. Tidak hanya penguasaan atas materi pelajaran, lebih dari itu pendidikan IPS bertujuan agar pembelajaran dapat teraplikasi dalam aspek sikap dan perilaku sehingga dapat mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa kehidupan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan IPS bermuara pada terbentuknya sikap mental yang produktif dalam mengatasi persoalan-persoalan yang muncul di masyarakat. Siswa diharap mampu menjadi bagian dari solusi baik bagi problem sosial dan problem pribadinya.

Keterampilan sosial (*social skills*) merupakan bagian penting dari kehidupan manusia. Dengan memiliki keterampilan sosial, manusia dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain sesuai peran dalam struktur sosial yang ada.

Terdapat beberapa pengertian keterampilan sosial yang dikemukakan para ahli.

Menurut Sjamsuddin dan Maryani (2008:6):

Keterampilan sosial adalah suatu kemampuan secara cakap yang tampak dalam tindakan, mampu mencari, memilih dan mengelola informasi, mampu mempelajari hal-hal baru yang dapat memecahkan masalah sehari-hari,

mampu memiliki keterampilan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan, memahami, menghargai, dan mampu bekerjasama dengan orang lain yang majemuk, mampu mentransformasikan kemampuan akademik dan beradaptasi dengan perkembangan masyarakat.

Selanjutnya, Cartledge dan Milburn (1995) dalam Maryani (2011:17), keterampilan sosial merupakan perilaku yang perlu dipelajari, karena memungkinkan individu dapat berinteraksi, memperoleh respon positif atau negatif, sehingga keterampilan sosial merupakan kompetensi yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap orang termasuk didalamnya peserta didik, agar dapat memelihara hubungan sosial secara positif dengan keluarga, teman sebaya, masyarakat dan pergaulan di lingkungan yang lebih luas.

Lebih lanjut, menurut Cartledge dan Milburn dalam Maryani (2011:17), bahwa: *“Social skills are part of psychomotor domain, which are related to cognitive and affective domain”*. Pendapat ini menunjukkan bahwa keterampilan sosial sebagai bagian dari domain psikomotor yang mempunyai hubungan dengan domain kognitif dan afektif. Dalam hal ini keterampilan sosial ditampilkan sebagai sarana untuk berinteraksi dengan orang lain yang dalam bentuknya berupa keterampilan berbicara dengan sopan, mendengarkan, bekerjasama, dan sebagainya. Perilaku ini ditampilkan berdasarkan pengetahuan dan efektivitasnya terhadap orang lain.

Berdasarkan definisi tentang keterampilan sosial di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan mengadakan hubungan sosial yang baik dalam lingkungannya dan berguna bagi semua pihak, dalam wujud penyesuaian terhadap lingkungan sosial dan kemampuan memecahkan masalah. Dalam keterampilan sosial termasuk didalamnya kemampuan mengendalikan diri,

toleransi, adaptasi, berkomunikasi, dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Jarolimek (1977:5), keterampilan sosial mencakup (1) *living and working together; taking turns; respecting the rights of others; being socially sensitive*, (2) *Learning self-control and self-direction*, dan (3) *Sharing ideas and experience with others*. Berdasarkan pernyataan Jarolimek, dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial itu memuat aspek-aspek keterampilan untuk hidup dan bekerjasama; keterampilan untuk mengontrol diri dan orang lain; keterampilan untuk saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya; saling bertukar pikiran dan pengalaman sehingga tercipta suasana yang menyenangkan bagi setiap anggota dari kelompok tersebut.

Karakteristik dari keterampilan sosial seseorang adalah bersifat pribadi, situasional dan relatif. Hal ini sesuai dengan pendapat Frankey (1980:41), yang menyatakan bahwa "*Social skills as the same as values are personal situational dan relative*" dengan uraian sebagai berikut.

1. Pertama, keterampilan sosial mencerminkan karakteristik perilaku yang khas seseorang dalam berhubungan dengan orang lain.
2. Kedua: keterampilan sosial ditampilkan sesuai dengan situasi yang sedang dihadapinya, karena setiap situasi memerlukan keterampilan yang berbeda tergantung dengan masalah yang sedang dihadapinya.
3. Ketiga: keterampilan sosial menunjukkan substansi yang berbeda antara individu yang satu dengan individu lainnya . keterampilan sosial ini bersifat tidak seragam, berbeda tolak ukurnya tergantung dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat.

Menurut Beaty dalam Sudarsih (2011:38), mengatakan bahwa keterampilan sosial disebut juga *pro social behaviour* yang mencakup perilaku sebagai berikut.

- a) Empati yang di dalamnya anak-anak mengekspresikan rasa haru dengan memberikan perhatian kepada seseorang yang sedang tertekan karena suatu masalah dan mengungkapkan perasaan orang lain yang sedang mengalami konflik sebagai bentuk bahwa anak menyadari perasaan orang lain.
- b) Kemurahan hati atau dermawan di dalamnya anak-anak berbagi dan memberikan suatu barang miliknya pada seseorang.
- c) Kesadaran yang di dalamnya anak-anak mengambil giliran atau bergantian dan dapat memenuhi perintah secara sukarela tanpa menimbulkan pertengkaran.
- d) Memberi bantuan yang di dalamnya anak-anak membantu orang lain untuk melengkapi suatu tugas dan membantu orang lain yang membutuhkannya.

Lebih lanjut Maryani (2011:18), memberikan penegasan tentang pentingnya keterampilan sosial sebagai berikut.

Keterampilan sosial adalah keterampilan untuk berinteraksi, berkomunikasi dan berpartisipasi dalam kelompok. Keterampilan sosial perlu didasari oleh kecerdasan personal berupa kemampuan mengontrol diri, percaya diri, disiplin dan tanggungjawab. Untuk selanjutnya, keterampilan tersebut dipadukan dengan kemampuan berkomunikasi secara jelas, lugas, meyakinkan, dan mampu membangkitkan inspirasi, sehingga mampu mengatasi silang pendapat dan dapat menciptakan kerjasama. Untuk selanjutnya, persamaan pandangan, empati, toleransi, saling menolong dan membantu secara positif, solidaritas, menghasilkan pergaulan (interaksi) secara harmonis untuk kemajuan bersama. Belajar memberi dan menerima, berbagi hak dan tanggung jawab, menghormati hak orang lain, membentuk kesadaran sosial dan menjadi embrio bagi keterampilan sosial.

Hal senada dikatakan oleh Cadler dalam Maryani (2011:19), menjelaskan pentingnya keterampilan sosial dikembangkan di kelas.

Keterampilan sosial sangat diperlukan dan harus menjadi prioritas dalam mengajar. Mengajar bukan hanya sekedar mengembangkan keterampilan akademik. Hal yang sangat penting dalam mengembangkan keterampilan sosial adalah mendiskusikan sesama guru atau orang tua tentang keterampilan sosial apa yang harus menjadi prioritas, memilih salah satu keterampilan sosial, memaparkan pentingnya keterampilan sosial, mempraktikkan, merefleksikan dan akhirnya mereview dan mempraktikannya kembali setelah diperbaiki, merefleksikan dan seterusnya sampai betul-betul dikuasai oleh peserta didik.

Berdasarkan dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial adalah sebuah alat yang terdiri dari kemampuan berinteraksi, berkomunikasi secara efektif baik secara verbal maupun nonverbal, kemampuan untuk dapat menunjukkan perilaku yang baik, serta kemampuan menjalin hubungan baik dengan orang lain digunakan seseorang untuk dapat berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan oleh sosial.

Menurut Maryani (2011:20), keterampilan sosial dapat dikelompokkan ke dalam empat kelompok yang saling berkaitan, sebagai berikut.

1. Keterampilan dasar berinteraksi: berusaha untuk saling mengenal, ada kontak mata, berbagi informasi atau material;
2. Keterampilan komunikasi: mendengar dan berbicara secara bergiliran, melembutkan suara (tidak membentak), meyakinkan orang untuk dapat mengemukakan pendapat, mendengarkan sampai orang tersebut menyelesaikan pembicaraannya;
3. Keterampilan membangun tim/kelompok: mengakomodasi pendapat orang, bekerjasama, saling menolong, saling memperhatikan;
4. Keterampilan menyelesaikan masalah: mengendalikan diri, empati, memikirkan orang lain, taat terhadap kesepakatan, mencari jalan keluar dengan berdiskusi, respek terhadap pendapat yang berbeda.

Menurut Gunarsa (1986:47), bahwa kemampuan penyesuaian dirisesuai dengan karakteristik pertumbuhan dan perkembangan anak remaja usia SMP menjadi semakin penting manakala anak sudah menginjak masa remaja. Hal ini disebabkan karena pada masa remaja, individu sudah memasuki dunia pergaulan yang lebih luas dimana pengaruh teman-teman dan lingkungan sosial akan sangat menentukan. Kegagalan remaja dalam menguasai keterampilan-keterampilan sosial akan menyebabkan remaja sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya sehingga dapat menyebabkan rasa rendah diri, dikucilkan dari pergaulan, cenderung berperilaku yang kurang normatif.

Hal senada dikatakan oleh Lewinsohn dalam Ayuningdyah (2012:31), bahwa individu dengan keterampilan yang memadai mampu memperoleh *reinforcement* positif dari lingkungan sosialnya, sementara individu dengan keterampilan sosial yang kurang baik umumnya cenderung mengalami sejumlah permasalahan yang berakar dari pola interaksi yang maladaptif.

Menurut Hall dalam Reggio (1986:67), menyatakan bahwa kemampuan dasar dalam keterampilan sosial adalah mencakup kemampuan untuk menyampaikan dan menerima informasi kepada orang lain. Selanjutnya menurut Segrin (1999:129), keterampilan sosial pada dasarnya melibatkan sejumlah kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang sesuai dan efektif.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Spence (2003:43), kesuksesan seseorang dalam interaksi sosial dipengaruhi oleh faktor aspek keterampilan dalam level mikro yang berhubungan dengan individu itu sendiri, respon dari individu lain, dan konteks sosial. Selanjutnya aspek keterampilan dalam level makro, individu juga harus mampu mengintegrasikan aspek mikro ini dalam strategi yang tepat agar dapat menghadapi tugas sosial yang spesifik, seperti keberhasilan dalam memulai percakapan, meminta bantuan, menawarkan bantuan dan meminta atau mengundang untuk bergabung.

Selanjutnya menurut Reggio dan Reichard (2008:73) mengemukakan bahwa keterampilan sosial mencakup kemampuan untuk mengekspresikan diri dalam interaksi sosial, kemampuan untuk “membaca” dan memahami berbagai situasi sosial yang berbeda, wawasan mengenai peran-peran sosial dan norma-norma

yang ada dalam suatu masyarakat, kemampuan untuk memecahkan masalah terkait dengan hubungan interpersonal, serta kemampuan untuk melakukan *role-playing* dalam lingkungan sosial.

Lebih lanjut, menurut Adella (2007:28) bahwa keterampilan sosial mencakup kecakapan komunikasi dengan empati, kecakapan bekerjasama, empati, sikap penuh pengertian dan seni komunikasi dua arah. Komunikasi yang dimaksud dalam hal ini bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi isi dan sampainya pesan disertai dengan kesan baik sehingga akan menumbuhkan hubungan yang harmonis. Keterampilan komunikasi ini merupakan aspek dari keterampilan sosial yang akan menunjang kemampuan interaksi dengan lingkungan sosial dan penerimaan masyarakat terhadap anak serta dapat berguna pada kehidupan yang lebih luas.

Menurut Sapriya (2009:51), seorang siswa yang turut serta berpartisipasi sebagai warga negara dituntut menggunakan segala kemampuannya seperti pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dipelajari di sekolah, di kelas IPS, di masyarakat, di keluarga sebagai dasar berpartisipasi. Mengaitkan kelas dengan masyarakat memberikan banyak kesempatan kepada siswa untuk mempelajari kemampuan dasar dalam berpartisipasi.

Selanjutnya menurut Welton dan Mallan (1988:56), menyarankan bahwa belajar berpartisipasi di dalam masyarakat, maka siswa dalam kelas IPS perlu dibelajarkan sejumlah keterampilan sebagai berikut.

1. bekerja dalam kelompok secara efektif, meliputi belajar mengorganisir, merencanakan, mengambil keputusan, dan mengambil tindakan;

2. membentuk koalisi kepentingan dengan kelompok lain;
3. melakukan ajakan, berkompromi dan melakukan *bargaining*;
4. bersikap sabar dan tekun dalam bekerja untuk mencapai tujuan;
5. berusaha memperbanyak pengalaman dalam situasi budaya yang berbeda-beda.

Berdasarkan dari pendapat di atas, dalam penelitian tindakan ini, peneliti ingin melihat peningkatan keterampilan sosial siswa berdasarkan keterampilan sosial komunikasi dan keterampilan sosial membangun tim/kelompok. Menurut Maryani (2011:20) aspek keterampilan sosial komunikasi dan keterampilan sosial membangun tim/kelompok adalah:

1. keterampilan sosial komunikasi, meliputi (a) mendengar dan berbicara secara bergiliran; (b) melembutkan suara (tidak membentak); (c) meyakinkan orang untuk dapat mengemukakan pendapat; (d) mendengarkan sampai orang tersebut menyelesaikan pembicaraannya;
2. keterampilan sosial membangun tim/kelompok, meliputi (a) mengakomodasi pendapat orang; (b) bekerjasama; (c) saling menolong; (d) saling memperhatikan.

2.2 Model Pembelajaran Terpadu (*Integrated*)

Pembelajaran adalah membangun pengalaman belajar siswa dengan berbagai keterampilan sehingga mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru. Menurut Gagne dan Briggs (1970:3), *instruction* atau pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian

peristiwa yang dirancang, dengan sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.

Dalam Undang–Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 disebutkan bahwa “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Berdasarkan beberapa pengertian pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dapat diartikan segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri siswa. Pembelajaran lebih menekankan pada cara-cara untuk mencapai tujuan dan berkaitan dengan bagaimana cara mengorganisasikan isi pembelajaran, menyampaikan isi pembelajaran dan mengelola pembelajaran.

Menurut Fogarty (1991:76), model *integrated* adalah tipe pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan antar bidang studi, menggabungkan bidang studi dengan cara menetapkan prioritas kurikuler dan menemukan keterampilan, konsep, dan sikap yang saling tumpang tindih dalam beberapa bidang studi. Model ini juga termasuk pada teori pembelajaran *Collaborative* menekankan pada proses pembelajaran yang digerakkan oleh keterpaduan aktivitas (*integrated activity*) bersama baik intelektual, sosial dan emosi secara dinamis, baik dari pihak siswa maupun guru. Metode *integrated* akan mempermudah siswa ketika membangun gagasan dan pengetahuan baru, karena materi yang disajikan selalu terkait satu sama lainnya.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Pargito (2010:55), model *integrated* adalah model pembelajaran yang diterapkan pada kurikulum sarat materi yang memadukan empat macam disiplin ilmu yang utama, dimana masing-masing guru menyusun prioritas dari disiplin ilmunya. Team antara disiplin ilmu berusaha menyeleksi bagian-bagian dari kurikulum, prioritas-prioritas pada masing-masing disiplin ilmunya, selanjutnya materi-materi yang *overlapp* dibicarakan bersama anggota team.

Berdasarkan dari beberapa pendapat mengenai pembelajaran *integrated* di atas, dapat disimpulkan bahwa model *integrated* merupakan salah satu tipe pembelajaran terpadu yang dalam proses pembelajarannya menggunakan pendekatan antar bidang studi, menggabungkan bidang studi dengan cara menetapkan prioritas kurikuler dan menemukan keterampilan, konsep, dan sikap yang saling tumpang tindih dalam beberapa bidang studi.

Menurut Pargito (2010:17), terdapat beberapa prinsip dalam pembelajaran model *integrated*, yaitu meliputi:

1. Prinsip penggalian tema, antara lain:
 - a. tema hendaknya tidak terlalu luas, namun dengan mudah dapat digunakan memadukan banyak bidang studi;
 - b. tema harus bermakna artinya bahwa tema yang dipilih untuk dikaji harus memberikan bekal bagi siswa untuk belajar selanjutnya;
 - c. tema harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis anak;
 - d. tema yang dikembangkan harus mampu mewedahi sebagian besar minat anak;
 - e. tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan peristiwa-peristiwa otentik yang terjadi dalam rentang waktu belajar, kurikulum yang berlaku, harapan dari masyarakat, dan ketersediaan sumber belajar.
2. Prinsip pelaksanaan pembelajaran terpadu, antara lain:
 - a. guru hendaknya jangan menjadi "*single actor*" yang mendominasi pembicaraan dalam proses belajar;

- b. pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerjasama kelompok;
 - c. guru perlu akomodatif terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam proses perencanaan.
3. Prinsip evaluatif, adalah:
 - a. memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan evaluasi diri di samping bentuk evaluasi lainnya;
 - b. guru perlu mengajak siswa untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang telah disepakati dalam kontrak.
 4. Prinsip reaksi, dampak pengiring yang penting bagi perilaku secara sadar belum tersentuh oleh guru dalam proses pembelajaran, sehingga guru dituntut untuk mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sehingga tercapai secara tuntas tujuan-tujuan pembelajaran. Selanjutnya guru harus bereaksi terhadap reaksi siswa dalam semua kegiatan yang tidak diarahkan ke aspek yang sempit, tetapi ke suatu kesatuan yang utuh dan bermakna.

Menurut Enok Maryani (2011:27), model *integrated* merupakan model keterpaduan yang diwujudkan dalam sebuah tema. Untuk tingkat SMP, pemilihan tema dapat dianalisis dengan ilmu-ilmu sosial yang serumpun, seperti konsep sejarah, ekonomi, geografi, dan sosiologi. Selanjutnya, menurut Sudjarwo (2012:57), pembelajaran *integrated* dikembangkan selain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, diharapkan siswa juga dapat:

1. meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajarinya secara lebih bermakna.
2. mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah, dan memanfaatkan informasi.
3. menumbuhkembangkan sikap positif, kebiasaan baik, dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan.
4. menumbuhkembangkan keterampilan sosial seperti kerjasama, toleransi, dan komunikasi, serta menghargai orang lain.

5. meningkatkan gairah dalam belajar.
6. memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

Lebih lanjut menurut Sudjarwo (2012:57), ada beberapa manfaat menggunakan pembelajaran terpadu (*Integrated*), sebagai berikut.

- a) Banyak topik-topik yang tertuang di setiap mata pelajaran, mempunyai keterkaitan konsep dengan yang dipelajari siswa.
- b) Pada pembelajaran terpadu (*integrated*) memungkinkan siswa untuk memanfaatkan keterampilannya yang dikembangkan dari mempelajari keterkaitan antar mata pelajaran.
- c) Pembelajaran terpadu (*integrated*) melatih siswa untuk semakin banyak membuat hubungan inter dan antar mata pelajaran, sehingga siswa mampu memproses informasi dengan cara yang sesuai daya pikirnya dan memungkinkan berkembangnya jaringan konsep-konsep.
- d) Pembelajaran terpadu (*integrated*) membantu siswa dapat memecahkan masalah dan berfikir kritis untuk dapat dikembangkan melalui keterampilan dalam situasi nyata.
- e) Daya ingat (retensi) terhadap materi yang dipelajari siswa dapat ditingkatkan dengan jalan memberikan topik-topik dalam berbagai ragam situasi dan berbagai ragam kondisi.
- f) Dalam pembelajaran terpadu (*integrated*) transfer pembelajaran dapat mudah terjadi bila situasi pembelajaran dekat dengan situasi kehidupan nyata.

Dengan demikian, berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa melalui pembelajaran *integrated*, guru dapat menggunakan sebuah tema yang menggambarkan keterhubungan dari beberapa disiplin ilmu sosial sehingga siswa dapat mengembangkan konsep yang dipelajarinya dan dapat membantu dalam mengembangkan sikap positif, kebiasaan baik, bekerjasama, toleransi, komunikasi, menghargai orang lain dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan dalam masyarakat.

Menurut Pargito (2010:56), menyatakan bahwa kelebihan menggunakan model *integrated* adalah; (1) siswa merasa senang dengan adanya keterkaitan dan

hubungan timbal balik antara beberapa disiplin ilmu; (2) memperluas wawasan dan apresiasi guru sebagai pengajar; (3) jika berhasil diimplementasikan dengan baik, model *integrated* ini merupakan pendekatan yang ideal dalam lingkungan belajar untuk “*Integrated Day*”; dan (4) model *integrated* juga dapat memotivasi siswa. sedangkan kekurangannya adalah: (1) model *integrated* merupakan model pembelajaran yang sulit untuk diimplementasikan secara penuh; (2) membutuhkan keahlian guru yang tinggi; (3) pembelajaran *integrated* memerlukan kerjasama tim antar mata pelajaran dengan halangan waktu merencanakan dan mengajar bersamaan, yang sering berarti menyusun kembali rencana pembelajaran; dan (4) untuk memadukan pelajaran dengan memperhatikan pada prioritas-prioritas konseptual, memerlukan tanggungjawab dari berbagai sumber.

Menurut Maryani (2011:27), langkah perencanaan yang dapat dilakukan seorang guru dalam pembelajaran model *Integrated* adalah:

1. menetapkan mata pelajaran yang akan dipadukan.
2. mempelajari kompetensi dasar dan indikator dari mata pelajaran yang akan dicapai.
3. memilih dan menetapkan tema/topik.
4. membuat matriks atau bagan hubungan kompetensi dasar dan tema/topik.
5. menyusun silabus pembelajaran terpadu/*Integrated*.
6. menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran.
7. pelaksanaan.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, menurut Sudjarwo (2012:58), pada dasarnya terdapat 2 tahapan yang harus dilalui dalam prosedur pembelajaran *Integrated*, yaitu:

1. Tahap perencanaan pembelajaran terpadu

Dalam pembelajaran terpadu, perencanaan yang harus dilakukan seorang guru adalah:

- a. Pemilihan tema dan untit tema
- b. Perencanaan aktivitas, meliputi: pemilihan sumber, pemilihan aktivitas.
- c. Perencanaan evaluasi, meliputi: jenis evaluasi, sasaran evaluasi, aspek evaluasi, dan teknik evaluasi.

2. Tahap pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan ini, langkah-langkahnya adalah:

- a. Aktivitas siswa
Aktivitas dapat berupa: pengumpulan informasi baik kelompok maupun individu, membaca sumber, wawancara, pengamatan lapangan, eksperimen, pengolahan informasi, dan penyusunan laporan.
- b. Kulminasi (*sharing*) dalam bentuk penilaian proses yaitu penyajian laporan, diskusi, unjuk kerja, pameran, dan evaluasi.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran model *Integrated* adalah:

1. Tahap perencanaan

Dalam tahap ini, langkah-langkah yang dilakukan seorang guru adalah

- a. memilih dan menetapkan tema/topik
- b. perencanaan aktivitas, meliputi: pemilihan sumber, pemilihan aktivitas.

- c. perencanaan evaluasi, meliputi: jenis evaluasi, sasaran evaluasi, aspek evaluasi, dan teknik evaluasi.
 - d. menyusun Silabus pembelajaran terpadu/*Integrated*
 - e. menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran.
2. Tahap pelaksanaan

Dalam tahap ini, langkah-langkah yang dilakukan seorang guru adalah

- a. penetapan aktivitas pembelajaran, dapat berupa pembelajaran kelompok maupun individu.
- b. melakukan penilaian proses, berupa penilaian penyajian laporan, diskusi dan balikan, serta evaluasi

2.3 Pendekatan Model *Integrated* dalam Pembelajaran IPS di SMP

Menurut *National Council for Social Studies* (1993) dalam Maryani (2011:10), Pengertian IPS (*social studies*) adalah sebagai berikut.

Social studies is the integrates study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such diciplines as antropology, archaeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural sciences. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citiziens of a culturallt diverse, democratic society in an interdependent word.

(Ilmu pengetahuan sosial adalah studi terintegrasi tentang ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk membentuk warga Negara yang baik/berkompeten. Program IPS di sekolah merupakan gambaran kajian sistematis dan koordinatif dari disiplin ilmu-ilmu sosial seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum filsafat, ilmu pengetahuan politis, psikologi, agama dan sosiologi, juga yang bersumber dari humaniora, matematika, dan ilmu pengetahuan alam. Tujuan utama dari ilmu pengetahuan sosial adalah untuk membantu generasi muda mengembangkan kemampuannya untuk membuat keputusan-keputusan yang beralasan dan

sebagai warga Negara yang bertanggung jawab pada suatu masyarakat yang berbeda budaya, masyarakat demokratis dunia yang saling tergantung).

Selanjutnya, NCSS dalam Maryani (2011:7), mengatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial adalah bahan kajian yang terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi dan modifikasi dari konsep-konsep dan keterampilan disiplin ilmu sosial yang diorganisasikan secara ilmiah dan psikologi untuk tujuan pembelajaran.

Menurut Woolever dan Scott (1988:18), bahwa *“Social Studies Education is the sum of all experiences that have as a goal to teach students how to make and act on rational decisions, both as individual and as group members, based on knowledge derived by the method of science and on personal values that have been systematically explored and clarified”*. Pendidikan IPS adalah keseluruhan pengalaman yang bertujuan agar siswa mampu membuat dan mengambil keputusan rasional sebagai makhluk individu dan makhluk sosial berdasarkan metode keilmuan dan nilai kepribadian yang menyeluruh dan terklarifikasi.

Berdasarkan dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Ilmu pengetahuan sosial adalah studi terintegrasi tentang ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang diorganisasikan secara ilmiah dan psikologi untuk tujuan pembelajaran agar siswa mampu membuat dan mengambil keputusan rasional sebagai makhluk individu dan makhluk sosial berdasarkan metode keilmuan dan nilai kepribadian yang menyeluruh dan terklarifikasi dan menjadi warga negara yang memiliki kompetensi sosial baik sebagai pribadi, anggota masyarakat, maupun sebagai warga negara atau warga dunia.

Menurut Banks dalam Pargito (2010:36), ada dua karakteristik utama dalam pendidikan IPS, yaitu sebagai bidang kajian penelitian yang diajukan untuk membentuk warga negara yang baik, dan kajian terpadu terhadap banyak penelitian. Secara rinci, karakteristik pendidikan IPS adalah sebagai berikut:

1. *social studies programs have as a major purpose the promotion of civic competence which is the knowledge, skills, and attitude required of students to be able to assume "the office of citizen" (as Thomas Jefferson called it) in our democratic republic.* (Program pendidikan IPS mempunyai tujuan utama membentuk warga negara yang memiliki pengetahuan, keterampilan-keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan siswa dalam suatu masyarakat yang demokratis).
2. *social studies programs help students construct a knowledge base and attitude drawn from academic disciplines as specialized ways of viewing reality.* (Program pendidikan IPS membantu siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan dan sikap dari disiplin akademik sebagai suatu pengalaman khusus).
3. *social studies programs reflect the changing nature of knowledge, fostering, entirely new and highly integrated approaches to resolving issues of significance to humanity.* (Program pendidikan IPS mencerminkan perubahan pengetahuan, mengembangkan sesuatu yang baru dan menggunakan pendekatan terintegrasi untuk memecahkan isu secara manusiawi).

Menurut Sapriya (2009:13), terdapat lima tradisi/perspektif dalam IPS. Adapun kelima tradisi/perspektif dalam IPS adalah sebagai berikut.

1. IPS sebagai transmisi kewarganegaraan (*Social Studies as citizenship transmission*) maksudnya IPS sebagai program pendidikan pelestarian kebudayaan suatu bangsa, pendidikan nilai-nilai idealistis dan manusia dan bertujuan menyiapkan warga negara yang baik.
2. IPS sebagai ilmu-ilmu sosial (*Social Studies as social sciences*) maksudnya pendidikan ilmu sosial tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga mengajarkan makna dan nilai-nilai atas ilmu pengetahuan sosial itu untuk kepentingan kehidupannya kearah lebih baik. Pendidikan ilmu pengetahuan sosial merupakan kemasan pengetahuan sosial yang telah dipertimbangkan secara psikologis untuk kepentingan pendidikan.
3. IPS sebagai penelitian mendalam (*Social Studies as reflective inquiry*) maksudnya pendidikan reflektif bukan sekedar mengajarkan disiplin ilmu pengetahuan dan pemindahan nilai secara akumulatif, tetapi kurikulum sekolah harus mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan minat siswa. Siswa hendaknya tidak sekedar menghafal materi pelajaran, tetapi siswa bisa mendapat pengalaman-pengalaman edukatif dalam proses pembelajaran pendidikan IPS.
4. IPS sebagai kritik sosial (*Social Studies as social criticism*) maksudnya pendidikan IPS sebagai media pengembangan kemampuan pengetahuan, kemampuan berfikir kritis dengan berbagai metode pemecahan masalah dan memupuk keberanian mengemukakan pendapat.
5. IPS sebagai pengembangan pribadi individu maksudnya pengetahuan sosial mengembangkan pribadi peserta didik melalui berbagai ketrampilan sosial dalam kehidupan (*social life skill*) dan membekali siswa tentang pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan nilai, sehingga semua itu dapat membentuk citra diri siswa menjadi manusia yang memiliki jati diri yang mampu hidup di tengah masyarakat dengan damai dan dapat menjadi teladan bagi orang lain.

Selanjutnya menurut Azmi (2006:7), tujuan pembelajaran IPS antara lain sebagai berikut:

1. mengembangkan pengetahuan dasar kesosiologian, kegeografian, keekonomian, kesejarahan dan kewarganegaraan (atau konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya).
2. mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan inkuiri, pemecahan masalah dan keterampilan sosial.

3. membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan (serta mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa).
4. memiliki kemampuan berkomunikasi, berkompetisi dan bekerjasama dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala lokal, nasional maupun internasional.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas, sesuai dengan tujuannya, maka jelaslah bahwa pendidikan IPS dimaksudkan untuk membimbing tingkah laku sosial tertentu (*behavior*), mendorong pembentukan motivasi dan sikap-sikap tertentu (*attitude*), mempersiapkan kecakapan-kecakapan atau hubungan-hubungan sosial tertentu (*skill*), dan menambah pengetahuan-pengetahuan sosial tertentu (*knowledge*). Sehingga setiap warga negara memiliki rasa kepedulian dan komitmen yang tinggi, bertanggung jawab dan kritis terhadap diri dan lingkungan sosial maupun lingkungan hidup yang berpengaruh terhadap situasi kehidupan baik secara lokal maupun global.

Menurut Jarolimek dalam Subroto (2011:61), mengharapkan bahwa pendidikan IPS hendaknya mampu mengembangkan aspek pengetahuan dan pengertian (*knowledge and understanding*), aspek sikap dan nilai (*attitude and value*) serta aspek keterampilan (*skill*) pada diri siswa. Aspek pengetahuan dan pengertian berkaitan dengan pemberian bekal pengetahuan dan pemahaman siswa tentang dunia dan kehidupan masyarakat di sekitarnya, aspek sikap dan nilai berkaitan dengan pemberian bekal mengenai dasar-dasar etika dan norma yang nantinya menjadi orientasi nilai dalam kehidupannya di masyarakat. Sedangkan aspek keterampilan meliputi keterampilan sosial (*social skill*) dan keterampilan intelektual

(*intellectual skill*) agar siswa tanggap terhadap permasalahan sosial di sekitarnya dan mampu bekerjasama dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan dari pendapat di atas, Pendidikan IPS memiliki tantangan berat dalam mengajarkan materi yang semakin kompleks. Hal ini karena adanya harapan dan juga cita-cita yang meletakkan tanggung jawab dalam membentuk karakter siswa. Pendidikan IPS bersentuhan langsung dengan problem yang telah, sedang akan dihadapi siswa dalam kehidupan pribadi dan sosial. Dengan demikian pendidikan IPS perlu untuk lebih meletakkan titik penekanan pada pembentukan keterampilan sosial.

Dalam memenuhi tuntutan pembelajaran IPS tersebut di atas, maka seharusnya dikembangkan metode pembelajaran yang mampu memfasilitasi siswa untuk melakukan klarifikasi dan dapat membantu siswa mengembangkan sikap toleran, mengakui dan menghargai kemajemukan. Menurut Syamsuddin dan Maryani (2010:6), keterampilan sosial dapat dikembangkan melalui berbagai materi kurikulum, dikemas melalui strategi pembelajaran ataupun rambu-rambu pembelajaran lain yang telah ada, seperti pembelajaran tematis, pembelajaran terpadu, dan pembelajaran di SMA seperti geografi, sejarah, ekonomi, sosiologi secara terpisah namun dapat dipadukan dalam lintas kurikulum. Aplikasi berbagai model dan pendekatan pembelajaran, pemanfaatan sumber belajar yang bervariasi, metode dan media merupakan kunci dari keberhasilan pembelajaran bermuatan keterampilan sosial.

Menurut NCSS (1994), *Social studies teaching and learning are powerful when they are: meaningful, integrative, value-based, challenging, active.* Pembelajaran

IPS harus selalu berkaitan erat dengan masalah diri dan lingkungan anak didik, sehingga diupayakan pendekatan pembelajaran yang berusaha mengaitkan atau mendekatkan topik yang dipelajari dengan kenyataan yang dihadapi oleh siswa.

Selanjutnya menurut Sumantri (2001:92), pendidikan IPS merupakan *synthetic dicipline* yang berusaha untuk mengorganisasikan dan mengembangkan substansi ilmu-ilmu sosial secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan. Makna *synthetic dicipline*, bahwa pendidikan IPS bukan hanya mensintesis konsep-konsep yang relevan antara ilmu-ilmu pendidikan dan ilmu-ilmu sosial, tetapi juga mengkorelasikan dengan masalah-masalah kemasyarakatan, kebangsaan dan kenegaraan.

Selanjutnya Sapriya (2009:12), menyatakan bahwa tujuan mata pelajaran IPS SMP/MTs adalah sebagai berikut.

1. mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya;
2. memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial;
3. memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan;
4. memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, menurut Pargito (2010:4), salah satu faktor yang harus dipertimbangkan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan siswa adalah pembelajaran dengan kurikulum yang tepat, yang mencakup keseluruhan yang

menyangkut pribadi anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Oleh karena itu, dalam rangka pembelajaran di tingkat pendidikan dasar dan menengah, khususnya dalam pembelajaran IPS, kiranya perlu dilaksanakan pembelajaran terpadu secara konsekuen, dengan harapan terjadinya perkembangan sosial anak secara menyeluruh dan membawa kematangan pribadi sosial anak.

Menurut Sapriya (2009:14), untuk jenjang SMP/MTs, pengorganisaasian materi pelajaran IPS menganut pendekatan korelasi (*correlated*), artinya materi pelajaran dikembangkan dan disusun mengacu pada beberapa disiplin ilmu secara terbatas kemudian dikaitkan dengan aspek kehidupan nyata (*factual/real*) peserta didik sesuai dengan karakteristik usia, tingkat perkembangan berfikir, dan kebiasaan bersikap dan berperilaku. Mata pelajaran IPS SMP/MTs disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan.

Selanjutnya, menurut Pargito (2010:19), bahwa program pendidikan antar disiplin (*interdiscipline*) di tingkat sekolah merupakan salah satu pendekatan yang dianggap lebih efektif dalam rangka membentuk perilaku sosial siswa ke arah yang diharapkan. Bahkan program pendidikan ini di samping sebagai bentuk internalisasi dan transformasi pengetahuan, juga dapat digunakan sebagai upaya mempersiapkan sumberdaya manusia yang siap menghadapi berbagai tantangan dan problematika yang makin komplek di masa datang.

Menurut Fogarty (1991:61-65), terdapat sepuluh model pembelajaran terpadu, yaitu sebagai berikut.

1. *The Fragmented Model* (model fragmen), yaitu model pembelajaran konvensional yang terpisah secara mata pelajaran atau model tradisional yang memisahkan secara diskrit masing-masing mata pelajaran. Keterpaduan model ini harus tercapai ketika satu satuan waktu telah ditempuh, misalnya pada satu catur wulan. Keterpaduan pada model fragmented terjadi jika siswa telah menyelesaikan seluruh runtutan kajian atau materi pelajaran yang pada akhirnya seluruh satuan-satuan konsep itu mencapai keutuhan, baik konsep, pemahaman suatu kajian, keterampilan dan nilai.
2. *The Connected Model* (Model Terhubung), yaitu dalam setiap mata pelajaran berisi konten yang berkaitan antara topik dengan topik dan konsep dengan konsep dalam satu mata pelajaran. Model ini penekanannya terletak pada perlu adanya integrasi inter bidang studi itu sendiri. Dalam model connected ini secara sengaja menghubungkan kurikulum di dalam mata pelajaran melebihi dari apa yang diasumsi siswa-siswa yang akan memahami hubungan secara otomatis.
3. *The Nested Model* (Model Tersarang), yaitu model pembelajaran terpadu yang merupakan pengintegrasian kurikulum dalam satu disiplin ilmu dengan memfokuskan pada sejumlah keterampilan belajar yang ingin dilatihkan oleh guru kepada siswa dalam satu unit pembelajaran untuk ketercapaian materi pelajaran (*content*) yang meliputi keterampilan berfikir (*thinking skill*), keterampilan sosial (*social skill*), dan keterampilan mengorganisir (*organizing skill*).
4. *The Sequenced Model* (Model Terurut), yaitu model pembelajaran dimana saat guru mengajarkan suatu mata pelajaran guru dapat menyusun kembali topik mata pelajaran lain dalam urutan pengajaran itu dalam topik yang sama atau relevan.
5. *The Shared Model* (Model Terbagi), yaitu suatu model pembelajaran terpadu dimana pengembangan disiplin ilmu yang memayungi kurikulum silang. Misalnya Matematika dan IPA disejajarkan sebagai ilmu pengetahuan.
6. *The Webbed Model* (Model Jaring Laba-laba), yaitu merupakan salah satu model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik untuk mengintegrasikan mata pelajaran. Karakteristik pendekatan tema ini untuk mengembangkan kurikulum dimulai dengan satu tema misalnya “transportasi”, “penyelidikan”, dan lain-lain.
7. *The Threaded Model* (Model Pasang Benang), yaitu model pembelajaran yang memfokuskan pada metakurikulum yang menggantikan atau yang berpotongan dengan inti materi subjek. Misalnya untuk melatih keterampilan berpikir (*problem solving*) dari beberapa mata pelajaran dicari materi yang merupakan bagian dari *problem solving*. Seperti pada komponen memprediksi, meramalkan kejadian yang sedang berlangsung, mengantisipasi sebuah bacaan dan sebagainya.

8. *The Integrated Model* (Model Integrasi) yaitu pembelajaran yang menggabungkan bidang studi dengan cara menemukan keterampilan, konsep dan sikap yang saling berhubungan di dalam beberapa bidang studi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan antar bidang studi. Model *integrated* menyajikan satu pendekatan penyebrangan mata pelajaran mirip dengan model “*Shared*”. Model *integrated* memadukan mata pelajaran dengan latar prioritas kurikulum pada tiap penemuan keterampilan-keterampilan, konsep-konsep, dan sikap-sikap yang tumpang tindih mata pelajaran tersebut.
9. *The Immersed Model* (Model Terbenam), yaitu model pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran dalam satu proyek. Model ini merupakan satu dari model yang memungkinkan pelajar menyeberang dan atau tetap di dalam mata pelajaran tenggelam dalam minat dan kemaunnya untuk belajar.
10. *The Networked Model* (Model Jaringan), yaitu model pembelajaran yang berupa kerjasama antara siswa dengan seorang ahli dalam mencari data, keterangan, atau lainnya sehubungan dengan mata pelajaran yang disukainya atau yang diminatinya sehingga siswa secara tidak langsung mencari tahu dari berbagai sumber.

Menurut Pargito (2010:22), pembelajaran terpadu sangat memperhatikan kebutuhan anak sesuai dengan perkembangannya yang holistik dengan melibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran baik fisik maupun emosionalnya. Untuk itu, aktivitas yang diberikan meliputi aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan yang holistik, bermakna, dan otentik sehingga siswa dapat menerapkan perolehan belajar untuk memecahkan masalah-masalah yang nyata di dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran terpadu sebagai suatu proses mempunyai beberapa ciri, yaitu berpusat pada anak (*student centered*), proses pembelajaran mengutamakan pemberian pengalaman langsung dan pemisahan antar bidang studi tidak terlihat jelas. Pembelajaran terpadu menyajikan konsep dari beberapa bidang studi dalam proses pembelajaran. Selain mempunyai sifat luwes, pembelajaran

terpadu juga memberikan hasil yang dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.

Menurut Depdikdub (1996) dalam Pargito (2010:15), pembelajaran terpadu memiliki kelebihan sebagai berikut.

- a. pengalaman dan kegiatan belajar anak relevan dengan tingkat perkembangannya;
- b. kegiatan yang dipilih sesuai dengan minat dan kebutuhan anak;
- c. kegiatan belajar bermakna bagi anak, sehingga hasilnya dapat bertahan lama;
- d. keterampilan anak berkembang dalam proses pembelajaran terpadu;
- e. kegiatan pembelajaran bersifat pragmatis sesuai dengan lingkungan anak;
- f. keterampilan sosial anak berkembang dalam proses pembelajaran terpadu. keterampilan sosial ini antara lain: kerjasama, komunikasi, dan mau mendengarkan pendapat orang lain.

Lebih lanjut, menurut Pargito (2010:23), terdapat sisi positif penggunaan pendekatan terpadu dalam proses pembelajaran yang didasarkan atas beberapa alasan, yaitu:

- 1) Materi pelajaran menjadi dekat dengan kehidupan anak sehingga anak dengan mudah memahami sekaligus melakukannya;
- 2) Siswa juga dengan mudah dapat mengaitkan hubungan materi pelajaran di mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran yang lainnya;
- 3) Dengan bekerja dalam kelompok, siswa juga dapat mengembangkan kemampuan belajarnya dalam aspek afektif dan psikomotorik, selain aspek kognitif;

- 4) Pembelajaran terpadu mengakomodir jenis kecerdasan siswa; dan
- 5) Dengan pendekatan pembelajaran terpadu, guru dapat dengan mudah menggunakan belajar siswa aktif sebagai metode pembelajaran.

Dalam PP No. 32 Tahun 2013 tentang Struktur Kurikulum, filosofi kurikulum 2013 menyatakan bahwa hakikat pendidikan adalah agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kompetensi yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Selanjutnya, proses pembelajaran yang diterapkan dalam kurikulum 2013 adalah pendekatan proses sains (*saintific*). Adapun beberapa keterampilan yang dibina antara lain:

1. Keterampilan berpikir yaitu kemampuan mendeskripsikan, mendefinisikan, mengklasifikasi, membuat hipotesis, membuat generalisasi, memprediksi, membandingkan dan mengkontraskan, dan melahirkan ide-ide baru;
2. Keterampilan akademik yaitu kemampuan membaca, menelaah, menulis, berbicara, mendengarkan, membaca dan menginterpretasi peta, membuat garis besar, membuat grafik dan membuat catatan.
3. Keterampilan penelitian yaitu mendefinisikan masalah, merumuskan suatu hipotesis, menemukan dan mengambil data yang berhubungan dengan masalah, menganalisis data, mengevaluasi hipotesis dan menarik kesimpulan, menerima, menolak atau memodifikasi hipotesis dengan tepat.
4. Keterampilan sosial yaitu kemampuan bekerjasama, memberikan kontribusi dalam tugas dan diskusi kelompok, mengerti tanda-tanda non-verbal yang disampaikan oleh orang lain, merespon berbagai masalah, memberikan

penguatan terhadap kelebihan orang lain, dan mempertunjukkan kepemimpinan yang tepat.

Berdasarkan landasan pada harapan di atas, dalam struktur kurikulum 2013, pembelajaran IPS memiliki lima langkah pokok yaitu:

1. Mengamati yaitu kegiatan belajar dari lingkungannya melalui indera penglihat, pembau, pendengar, pengecap dan peraba pada waktu mengamati suatu objek. Tujuannya untuk memperoleh pengalaman dan melihat fakta tentang keadaan lingkungan sekitarnya;
2. Menanya yaitu kegiatan peserta didik untuk mengungkapkan apa yang ingin diketahuinya baik yang berkenaan dengan suatu objek, peristiwa, atau suatu proses tertentu;
3. Mengeksperimen, yaitu kegiatan mengumpulkan data melalui kegiatan uji coba, mengeksplorasi lebih mendalam, dan mengumpulkan data sehingga data yang telah diperoleh dapat dianalisis dan disimpulkan;
4. Mengasosiasi yaitu kegiatan peserta didik untuk membandingkan antara data yang telah diolahnya dengan teori yang ada sehingga dapat ditarik kesimpulan dan atau ditemukannya prinsip dan konsep penting;
5. Mengomunikasikan yaitu kegiatan peserta didik dalam mendiskription dan menyampaikan hasil temuannya dari kegiatan mengamati, menanya, uji coba, dan mengasosiasi.

Dengan demikian, pendekatan pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan Kurikulum 2013 ini adalah pendekatan pembelajaran yang menggambarkan sebuah proses pembelajaran yang lebih mengedepankan peran aktif siswa dalam

mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya. Ilmu Pengetahuan Sosial dikembangkan sebagai mata pelajaran *integrative social studies*, bukan sebagai pendidikan disiplin ilmu, berorientasi aplikatif, pengembangan kemampuan berpikir, kemampuan belajar, rasa ingin tahu, dan pengembangan sikap peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial dan alam. Disamping itu, tujuan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial menekankan pada pengetahuan tentang bangsanya, semangat kebangsaan, patriotisme, serta aktivitas masyarakat di bidang ekonomi dalam ruang atau *space* wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Selanjutnya dalam Struktur Kurikulum 2013 dijelaskan bahwa pembelajaran IPS dengan tujuan melatih keterampilan sosial haruslah dicirikan oleh prinsip-prinsip berikut:

1. Pembelajaran IPS haruslah bermakna bagi siswa. Kebermaknaan didapatkan dari model pembelajaran yang sesuai dengan konteks pemahaman siswa terhadap diri dan lingkungannya. Pembelajaran harus mengajak anak untuk mampu berpikir dan menemukan solusi dari permasalahan sehari-hari.
2. Kedua, pembelajaran diarahkan untuk mengoptimalkan tidak hanya sekedar kemampuan akademik melainkan juga sikap, nilai, perilaku dan keterampilan. Pengembangan nilai pada diri siswa dilakukan dalam interaksi berdasarkan prinsip-prinsip; a) pemahaman terhadap nilai dan moral, b) penghargaan terhadap nilai dan moral, c) identifikasi diri terhadap nilai dan moral, d) penerapan nilai dalam perilaku dan e) pembentukan wawasan dan

kebiasaan Pendidikan ini memerlukan suatu latihan dan penerapan pembelajaran yang holistik.

3. Ketiga, prinsip pembelajaran juga harus memberdayakan siswa membuat siswa memiliki kemandirian dan tanggung jawab pribadi. Materi pembelajaran haruslah melibatkan praktik yang melatih rasa kepercayaan diri dan tanggung jawab sebagai bagian dari kelompok. Siswa diajarkan bagaimana mempraktikkan bekerja sama, bernegosiasi dan mengembangkan strategi pemecahan masalah dan penentuan tujuan bersama.

Dengan demikian, maka pembelajaran terpadu merupakan pembelajaran dengan pendekatan berbagai bidang studi (antar disiplin) dengan cara menemukan keterampilan, konsep dan sikap yang saling berhubungan di dalam beberapa bidang studi dengan tujuan agar aspek sikap, perilaku dan keterampilan sosial terbentuk melalui pemahaman yang bermakna bagi diri siswa. Dengan keterampilan sosial (*Social Skill*), siswa akan mampu mengungkapkan perasaan baik positif maupun negatif dalam hubungan interpersonal, tanpa harus melukai orang lain. Keterampilan-keterampilan sosial tersebut meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan siswa lain, menghargai diri sendiri dan siswa lain, mendengarkan pendapat atau keluhan dari siswa lain, memberi atau menerima feedback, memberi atau menerima kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku, dan lain sebagainya.

Menurut Fogarty (1991:76), model *integrated* adalah tipe pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan antar bidang studi, menggabungkan bidang studi

dengan cara menetapkan prioritas kurikuler dan menemukan keterampilan, konsep, dan sikap yang saling tumpang tindih dalam beberapa bidang studi. Model ini juga termasuk pada teori pembelajaran *Collaborative* menekankan pada proses pembelajaran yang digerakkan oleh keterpaduan aktivitas (*integrated activity*) bersama baik intelektual, sosial dan emosi secara dinamis, baik dari pihak siswa maupun guru. Metode *integrated* akan mempermudah siswa ketika membangun gagasan dan pengetahuan baru, karena materi yang disajikan selalu terkait satu sama lainnya.

Selanjutnya Maryani (2011:27), mengatakan bahwa model *integrated* merupakan model keterpaduan yang diwujudkan dalam sebuah tema. Untuk tingkat SMP, pemilihan tema dapat dianalisis dengan ilmu-ilmu sosial yang serumpun, seperti konsep sejarah, ekonomi, geografi, dan sosiologi.

Menurut Sudjarwo (2012:57), pembelajaran *integrated* dikembangkan selain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, diharapkan siswa juga dapat:

1. meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajarinya secara lebih bermakna.
2. mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah, dan memanfaatkan informasi.
3. menumbuhkembangkan sikap positif, kebiasaan baik, dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan.
4. menumbuhkembangkan keterampilan sosial seperti kerjasama, toleransi, dan komunikasi, serta menghargai orang lain.

5. meningkatkan gairah dalam belajar.
6. memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

Selanjutnya menurut Sudjarwo (2012:57), ada beberapa manfaat menggunakan pembelajaran terpadu (*Integrated*), sebagai berikut.

1. Banyak topik-topik yang tertuang di setiap mata pelajaran, mempunyai keterkaitan konsep dengan yang dipelajari siswa.
2. Pada pembelajaran terpadu memungkinkan siswa memanfaatkan keterampilannya yang dikembangkan dari mempelajari keterkaitan antar mata pelajaran.
3. Pembelajaran terpadu melatih siswa untuk semakin banyak membuat hubungan inter dan antar mata pelajaran, sehingga siswa mampu memproses informasi dengan cara yang sesuai daya pikirnya dan memungkinkan berkembangnya jaringan konsep-konsep.
4. Pembelajaran terpadu membantu siswa dapat memecahkan masalah dan berfikir kritis untuk dapat dikembangkan melalui keterampilan dalam situasi nyata.
5. Daya ingat (retensi) terhadap materi yang dipelajari siswa dapat ditingkatkan dengan jalan memberikan topik-topik dalam berbagai ragam situasi dan berbagai ragam kondisi.
6. Dalam pembelajaran terpadu transfer pembelajaran dapat mudah terjadi bila situasi pembelajaran dekat dengan situasi kehidupan nyata.

Dengan demikian, berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa melalui pembelajaran terpadu model *integrated*, siswa dapat mengembangkan konsep yang dipelajarinya sehingga dapat membantu dalam mengembangkan

sikap positif, kebiasaan baik, bekerjasama, toleransi, komunikasi, menghargai orang lain dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan dalam masyarakat.

2.4 Teori Belajar Konstruktivistik

Menurut pandangan teori Konstruktivistik, belajar merupakan usaha pemberian makna oleh siswa kepada pengalamannya melalui asimilasi dan akomodasi yang menuju pada pembentukan struktur kognitifnya yang mengarah kepada tujuan belajar. Oleh karena itu, pembelajaran yang didesain guru diupayakan dapat menciptakan kondisi terjadinya proses pembentukan tersebut secara optimal pada diri siswa.

Menurut Herpratiwi (2005:70), dalam konstruktivisme, prinsip yang paling penting dalam pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan di dalam benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri dan mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar.

Selanjutnya, menurut Baharuddin dan Nurwahyuni (2007;116), konstruktivisme merupakan landasan berpikir yang menganggap bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, prestasinya diperluas melalui konteks terbatas dan tidak serta-merta. Pengetahuan itu bukan seperangkat fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat.

Siswa harus mampu merekonstruksi pengetahuan dan memberi makna melalui pengalaman nyata, siswa dilatih dapat membangun sendiri pengetahuannya. Salah satu konsep dasar pendekatan konstruktivisme dalam proses belajar adalah adanya interaksi sosial individu dengan lingkungannya.

Seperti yang dikemukakan oleh Saffat (2009:59), terdapat beberapa pemikiran tentang proses belajar, yaitu sebagai berikut.

1. hakekat belajar adalah *behaviour change*.
2. belajar tidak hanya menghafal, tetapi juga mengkonstruksi pengetahuan di dalam benak.
3. seseorang belajar dari pengalaman.
4. pengetahuan yang telah dimiliki oleh seseorang itu terorganisasi dan mencerminkan pemahaman tentang suatu persoalan tersebut.
5. pengetahuan tidak dapat dipisah-pisahkan menjadi fakta-fakta atau proposisi yang terpisah-pisah, melainkan satu kesatuan yang utuh.
6. manusia mempunyai tingkatan yang berbeda dalam menyikapi situasi baru.
7. peserta didik perlu dibiasakan memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan bergelut dengan ide-ide.
8. proses belajar dapat mengubah struktur otak.
9. peserta didik belajar dari mengalami sendiri, bukan dari pemberian orang lain.
10. keterampilan dan pengetahuan peserta didik diperoleh dari konteks yang terbatas, kemudian sedikit demi sedikit bertambah pada konteks yang luas.
11. penting bagi peserta didik tahu untuk apa ia belajar dan bagaimana ia menggunakan pengetahuan dan keterampilan dalam kehidupan nyata.

Dalam PP No. 32 Tahun 2013 tentang Struktur Kurikulum, filosofi kurikulum 2013 menyatakan bahwa hakikat pendidikan adalah agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kompetensi yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Menurut Slavin dalam Trianto (2007:27) bahwa pendekatan konstruktivis dalam pengajaran menerapkan pembelajaran kooperatif secara intensif, atas dasar teori bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka saling mendiskusikan masalah-masalah itu dengan temannya.

Berdasarkan dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa teori belajar konstruktivis menekankan pembelajaran bersama dengan temanya dengan fasilitasi guru dalam menemukan pengetahuan dan pemahamannya tentang materi yang dipelajari dalam mencapai tujuan belajar.

2.5 Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan ini diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Syamsudin dan Maryani (2009) dalam jurnalnya yang berjudul “Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Sosial” menyatakan bahwa pembelajaran melalui model terpadu berdasarkan topik dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa. Selanjutnya dikatakan bahwa, pengembangan keterampilan sangat tergantung pada guru sebagai pengembang kurikulum. Oleh karena itu, memahami misi kurikulum IPS,

memahami transdisipliner, multi disiplin, pembelajaran kooperatif dalam memecahkan masalah social, harus dikuasai guru, disamping kemampuan pengaplikasian metode, media, sumber belajar dan asesmen yang bervariasi.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian Sarimaya (2009) dalam jurnal penelitiannya tentang Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa SMP Dalam Pembelajaran IPS Melalui Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif, dapat disimpulkan bahwa pengembangan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran. Berdasarkan berbagai pengamatan terhadap pembelajaran, ditemukan beberapa prinsip dasar diantaranya sebagai berikut: a) belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa; b) pembelajaran yang menggunakan kegiatan kelompok yang bervariasi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa; c) kegiatan kelompok lebih efektif jika pengelompokan dilakukan dengan kegiatan yang kreatif; dan d) penguasaan siswa dalam materi pelajaran meningkat melalui penggunaan kegiatan pembelajaran yang mengaktifkan siswa.

Dengan demikian, berdasarkan jurnal penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan pendekatan tipe pembelajaran terpadu dalam mata pelajaran IPS menggunakan model *Integrated* melalui kegiatan pembelajaran kelompok dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa, diantaranya keterampilan komunikasi dan membangun tim/kelompok. Selain itu, penguasaan materi pembelajaran oleh siswa menjadi lebih baik.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

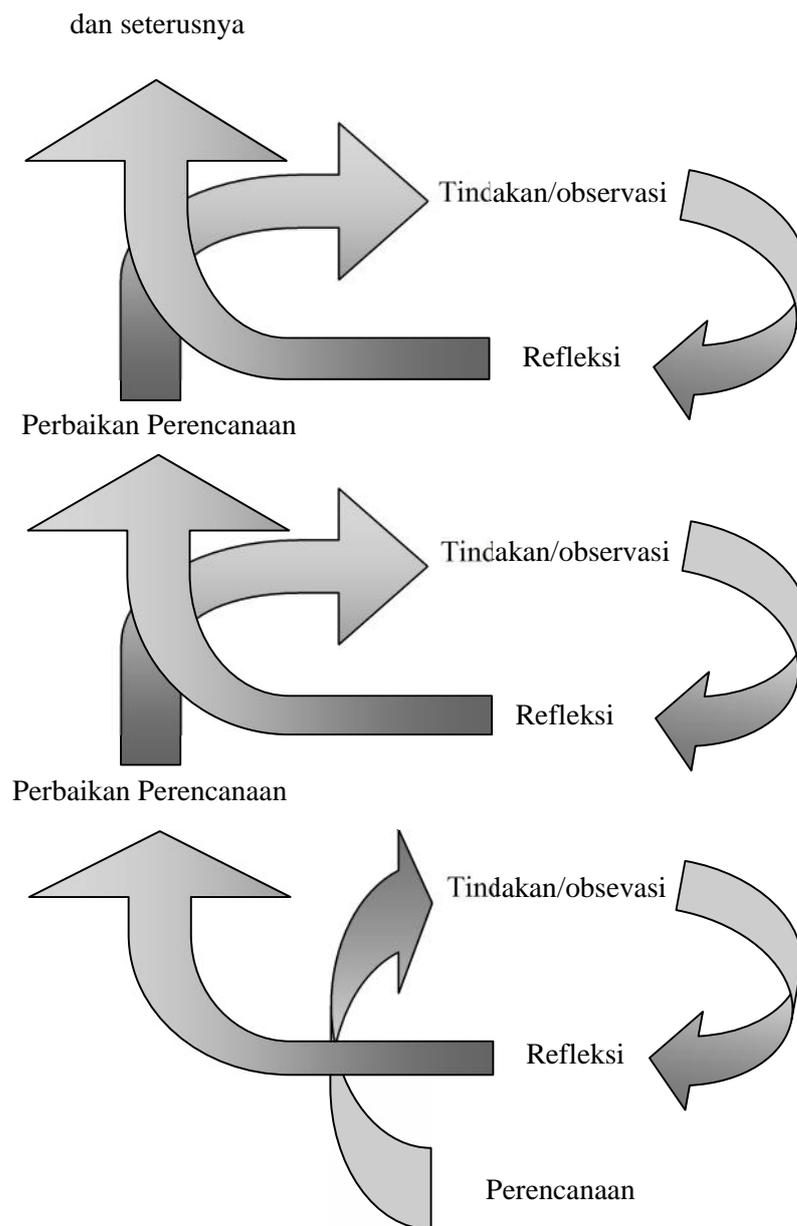
Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif yang merupakan penelitian dengan bertujuan menggambarkan, memaparkan dan menjelaskan gejala yang muncul dalam penelitian yang dilakukan secara jelas dan logis. Penelitian ini berbentuk *Classroom Action Research* (Penelitian Tindakan Kelas) sebagai suatu bentuk investigasi yang bersifat reflektif partisipatif, kolaboratif dan spiral yang memiliki tujuan untuk melakukan perbaikan sistem, metode kerja, proses, isi, kompetensi dan situasi (Arikunto, 2006: 104).

Menurut Arikunto (2006), kegiatan pokok dalam penelitian tindakan kelas, yaitu; 1) *planning* (perencanaan), 2) *action* (tindakan), 3) *observing* (pengamatan), 4) *reflecting* (refleksi), dan seterusnya sampai perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai (kriteria keberhasilan).

Menurut Pargito (2011), karakteristik penelitian tindakan antara lain; (1) Inkuiri, berangkat dari permasalahan pembelajaran riil yang dihadapi oleh guru dan siswa (*practice driven*) dan (*action driven*), (2) Kolaboratif, perbaikan proses dan hasil harus dilakukan bersama-sama dengan pihak lain (mitra) sekaligus sebagai kontrol (triangulasi), (3) Reflektif, perbaikan terus-menerus dan berkelanjutan

menurut hasil penghayatannya secara siklikal (siklus), dan (4) Naturalistik, haus mencerminkan realitas di lapangan, bukan rekayasa.

Dengan demikian penelitian tindakan dilakukan berbentuk siklus. Apabila satu siklus belum menunjukkan tanda-tanda perubahan ke arah perbaikan (peningkatan mutu), kegiatan riset dilanjutkan pada siklus kedua dan seterusnya, sampai peneliti merasa puas. Adapun siklus atau alur penelitian tindakan kelas ini dapat digambarkan berikut ini.



Gambar 3.1. Alur Siklus Penelitian Tindakan Kelas(Arikunto, 2006: 23)

Keterangan Gambar:

1. Tahap Perencanaan meliputi kegiatan;
 - a. Memilih dan menetapkan tema/topik
 - b. Perencanaan aktivitas, meliputi: pemilihan sumber, pemilihan aktivitas.

- c. Perencanaan evaluasi, meliputi: jenis evaluasi, sasaran evaluasi, aspek evaluasi, dan teknik evaluasi.
 - d. Menyusun Silabus pembelajaran terpadu/*Integrated*
 - e. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.
2. Tahap Pelaksanaan Penelitian mencakup kegiatan:
- a. Penetapan aktivitas pembelajaran, dapat berupa pembelajaran kelompok maupun individu:
 1. Membagi siswa menjadi beberapa kelompok belajar dan masing-masing kelompok mendapatkan tugas diskusi berdasarkan topik yang telah ditentukan;
 2. Memberikan penjelasan teknis diskusi, yaitu siswa mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, mengamati, dan mengolah informasi sebagai laporan diskusi;
 3. Mengarahkan setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi;
 4. Mengarahkan kelompok lain untuk bertanya;
 5. Menyimpulkan hasil diskusi.
 - b. Melakukan penilaian proses, berupa penilaian penyajian laporan, diskusi dan balikan, serta evaluasi
3. Tahap Observasi, mencakup kegiatan pengamatan dilakukan bersamaan dengan tindakan pada setiap siklus yang dilakukan oleh guru sebagai peneliti dengan mengisi lembar instrumen observasi kinerja guru dalam membuat rencana pembelajaran (RPP) dengan menggunakan format IPKG 1, kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan IPKG 2

dan lembar instrumen observasi keterampilan sosial siswa dengan menggunakan format keterampilan sosial siswa.

4. Tahap Refleksi merupakan tahapan analisis terhadap hasil pengamatan dan pengolahan data penelitian sebagai bahan pertimbangan dan perenungan perbaikan tindakan pada siklus berikutnya. Refleksi dilakukan untuk menentukan apakah penelitian perlu dilakukan perbaikan dan dilanjutkan atau tidak pada siklus berikutnya. Pada penelitian ini, penilaian kinerja guru hanya berfungsi sebagai pedoman untuk melakukan refleksi dan tidak dijadikan sebagai variabel penelitian.

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian tindakan dilaksanakan pada bulan Januari sampai bulan Pebruari 2014 pada semester 2 Tahun Pelajaran 2013/2014. Lokasi penelitian di SMP Negeri 1Bengkunat, Jl. Lintas Barat Sumatera, Pekon Sukarame Kecamatan Bengkunat Kabupaten Pesisir Barat.

3.3 Subyek dan Obyek Penelitian

- 1) Subyek penelitian

Siswa kelas 8C sebanyak 28 siswa yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan, guru selaku peneliti dan mitra kolaborasi yaitu 2 (dua) orang guru mata pelajaran IPS di SMPN 1 Bengkunat.

- 2) Obyek penelitian

Keterampilan Sosial Siswa dengan indikator pengamatanberdasarkan pendapat Enok Maryani (2011), yaitu aspek keterampilan sosial

komunikasi dan keterampilan sosial membangun tim/kelompok sebagai berikut.

- a. keterampilan sosial komunikasi, meliputi (a) mendengar dan berbicara secara bergiliran; (b) melembutkan suara (tidak membentak); (c) meyakinkan orang untuk dapat mengemukakan pendapat; (d) mendengarkan sampai orang tersebut menyelesaikan pembicaraannya;
- b. keterampilan sosial membangun tim/kelompok, meliputi (a) mengakomodasi pendapat orang; (b) bekerjasama; (c) saling menolong; (d) saling memperhatikan;

3.4 Operasional Penelitian Tindakan Kelas

Operasional tindakan atau skenario tindakan merupakan penjelasan atau rumusan variabel atau objek yang akan diteliti, baik dalam tataran konsep maupun praktik atau langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran (Pargito, 2011: 122). Dalam operasional tindakan ini akan dijelaskan secara terperinci dari apa yang akan diteliti:

3.4.1 Model *Integrated*

a. Definisi Konseptual

Model *Integrated* yaitu pembelajaran yang menggabungkan bidang studi dengan cara menemukan keterampilan, konsep dan sikap yang saling berhubungan di dalam beberapa bidang studi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan antar bidang studi. Model *Integrated* memadukan mata pelajaran dengan latar prioritas kurikulum pada tiap

penemuan keterampilan-keterampilan, konsep-konsep, dan sikap-sikap yang tumpang tindih mata pelajaran tersebut.

b. Langkah-langkah Pembelajaran Model *Integrated*

Langkah-langkah perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran model *Integrated* adalah:

1. Tahap perencanaan

Dalam tahap ini, langkah-langkah yang dilakukan seorang guru adalah

- a. memilih dan menetapkan tema/topik
- b. perencanaan aktivitas, meliputi: pemilihan sumber, pemilihan aktivitas.
- c. perencanaan evaluasi, meliputi: jenis evaluasi, sasaran evaluasi, aspek evaluasi, dan teknik evaluasi.
- d. menyusun Silabus pembelajaran terpadu/*Integrated*
- e. menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

2. Tahap pelaksanaan

Dalam tahap ini, langkah-langkah yang dilakukan seorang guru adalah

- a. penetapan aktivitas pembelajaran, berupa pembelajaran kelompok maupun individu.
- b. melakukan penilaian proses, berupa penilaian penyajian laporan, diskusi dan balikan, serta evaluasi.

c. Definisi Operasional

Model *Integrated* merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Dengan adanya pepaduan itu, siswa akan memperoleh pengetahuan dan ketrampilan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa. Pendekatan pembelajaran ini juga merupakan salah satu bentuk penanggulangan masalah belajar yaitu dengan menyelenggarakan pendidikan yang *integratif* sebagai upaya yang mengoptimalkan perkembangan fungsi kognitif, afektif dan fisik serta intuitif secara terintegrasi.

Indikator keberhasilan tindakan pembelajaran menggunakan model *Integrated* dilihat dari IPKG (instrumen penilaian kinerja guru) tentang pembelajaran menggunakan model *integrated*. Ukuran keberhasilan pembelajaran menggunakan model *integrated* didasarkan dari kategori penilaian instrumen tersebut (observasi) dengan kriteria sebagai berikut.

Sangat tepat	4
Tepat	3
Kurang tepat	2
Tidak tepat	1

3.4.2 Keterampilan Sosial

a. Definisi Konseptual

Keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk mengadakan komunikasi satu individu dengan individu yang lain seperti; perilaku yang berorientasi pada tugas yaitu: kemampuan untuk mengambil tanggung jawab, untuk bekerja dan bekerjasama dalam kelompok,

menjadi kreatif dalam bekerja, dan berusaha untuk mendapat kualitas dalam bekerja.

b. Definisi Operasional

Keterampilan sosial adalah keterampilan untuk berinteraksi, berkomunikasi dan berpartisipasi dalam kelompok. Keterampilan sosial perlu didasari oleh kecerdasan personal berupa kemampuan mengontrol diri, percaya diri, disiplin dan tanggungjawab. Untuk selanjutnya, keterampilan tersebut dipadukan dengan kemampuan berkomunikasi secara jelas, lugas, meyakinkan, dan mampu membangkitkan inspirasi, sehingga mampu mengatasi silang pendapat dan dapat menciptakan kerjasama.

Penilaian keterampilan sosial keterampilan sosial komunikasi dan keterampilan sosial membangun tim/kelompok dalam proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan Instrumen Penilaian Keterampilan Sosial keterampilan sosial komunikasi dan keterampilan sosial membangun tim/kelompok. Adapun kisi-kisi instrumen penelitian didasarkan dari pendapat Enok Maryani (2011). aspek keterampilan sosial komunikasi dan keterampilan sosial membangun tim/kelompok adalah:

1. keterampilan sosial komunikasi, meliputi (a) mendengar dan berbicara secara bergiliran; (b) melembutkan suara (tidak membentak); (c) meyakinkan orang untuk dapat mengemukakan

pendapat; (d) mendengarkan sampai orang tersebut menyelesaikan pembicaraannya;

2. keterampilan sosial membangun tim/kelompok, meliputi (a) mengakomodasi pendapat orang; (b) bekerjasama; (c) saling menolong; (d) saling memperhatikan;

Ukuran ketercapaian keterampilan sosial siswa didasarkan pada kategori penilaian instrumen sebagai berikut.

Baik	4
Sedang	3
Kurang	2
Sangat Kurang	1

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan alat observasi dan dokumentasi photo.

1. Observasi

Observasi merupakan bagian penting dalam penelitian kualitatif. Dengan observasi, peneliti dapat mendokumentasikan dan merefleksikan secara sistematis terhadap kegiatan dan interaksi subjek penelitian. Observasi dilakukan secara langsung, dengan maksud untuk memperoleh gambaran secara jelas dan sebenarnya.

Dalam penelitian ini, Peneliti membangun kesepakatan bersama dengan observer yang membantu proses pengamatan selama kegiatan pembelajaran dilakukan. Perencanaan bersama ini bertujuan untuk membangun rasa saling percaya dan menyepakati fokus yang akan diamati. Fokus yang akan

diamati dalam proses pembelajaran adalah keterampilan sosial siswa dalam berdiskusi dengan menggunakan pendekatan integrated dalam pembelajaran IPS. Hasil observasi merupakan data faktual yang dicatat secara cermat dan sistematis oleh peneliti. Pelaksanaan observasi menggunakan bentuk observasi yang terstruktur, yaitu menggunakan instrumen siap pakai, sehingga peneliti dan kolaborator hanya tinggal membubuhkan tanda () pada tempat yang disediakan.

2. Alat Pengambilan Gambar atau Photo

Alat pengambilan gambar atau photo digunakan dalam penelitian ini, karena dengan metode ini dapat merekam secara utuh tentang proses jalannya aktivitas pembelajaran, dengan melihat photo memungkinkan peneliti melihat kelemahan-kelemahannya sehingga dapat melakukan perbaikan pada tindakan selanjutnya.

Photo juga dapat mempermudah untuk mengingat kembali peristiwa yang sudah terjadi, karena kemampuan mengingat peneliti sangat terbatas. Sehingga rekaman photo menjadi salah satu pelengkap data dan merupakan bagian penting dalam melaksanakan observasi maupun pencatatan berlangsungnya proses tindakan.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam observasi ini merupakan format lembar observasi kinerja guru dalam perencanaan dan pelaksanaan (IPKG) pembelajaran yang dilakukan oleh Observer 1 dan format observasi mengenai indikator keterampilan sosial yang akan dicapai siswa.

Pengamatan kinerja guru dilakukan oleh Observer 1 dengan mengisi format penilaian kinerja guru, sedangkan pengamatan terhadap keterampilan sosial siswa dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh observer lain (Guru Mata Pelajaran IPS SMP Negeri 1 Bengkunt) dengan mengisi format pengamatan keterampilan siswa. Observer 2 mengamati keterampilan sosial siswa dalam kelompok I, II dan III dan observer 3 mengamati keterampilan sosial siswa kelompok IV, V, VI dan VII.

3.7 Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Kisi-kisi instrumen dibuat untuk memetakan pengembangan konsep variabel menjadi indikator-indikator pengamatan, sehingga pengamatan dapat menggali informasi yang lengkap tentang gejala-gejala yang muncul yang berhubungan dengan variabel penelitian.

3.7.1 Indikator Ketercapaian Rencana dan Pelaksanaan Pembelajaran

Penilaian kinerja guru dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan Instrumen Penilaian Kinerja Guru (IPKG) dengan aspek pengamatan kinerja guru sebagai berikut.

No.	Aspek Penilaian	Skor			
I.	KEGIATAN PENDAHULUAN				
1	Melakukan kegiatan apresepsi dan motivasi	1	2	3	4
2	Menyampaikan tema pembelajaran	1	2	3	4
3	Menyampaikan tujuan pembelajaran	1	2	3	4
4	Menyampaikan kompetensi yang akan dicapai dan rencana kegiatan pembelajaran terpadu	1	2	3	4
5	Menjelaskan tahapan dan proses pembelajaran yang akan dilakukan	1	2	3	4

II.	KEGIATAN INTI PEMBELAJARAN				
A	Penguasaan materi pembelajaran sesuai dengan pendekatan <i>Integrated</i>				
1	Menunjukkan penguasaan materi pembelajaran	1	2	3	4
2	Mengaitkan materi dengan realitas kehidupan	1	2	3	4
B	Pemanfaatan sumber belajar				
1	Menggunakan sumber belajardalam pembelajaran kelompok dengan pendekatan <i>integrated</i>	1	2	3	4
C	Pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan keterampilan membangun tim/kelompok melalui aktivitas pembelajaran				
1	Membentuk kelompok diskusi	1	2	3	4
2	Mengarahkan kelompok mendiskusikan tugas	1	2	3	4
3	Mengarahkan kelompok untuk membuat laporan hasil diskusi	1	2	3	4
4	Mengarahkan kelompok menyajikan hasil diskusi secara pleno	1	2	3	4
5	Memberikan apresiasi terhadap siswa atau kelompok	1	2	3	4
6	Memotivasi siswa untuk bertanya	1	2	3	4
7	Memotivasi siswa untuk berani menyampaikan pendapat	1	2	3	4
8	Memotivasi siswa untuk menghargai pendapat	1	2	3	4
9	Memotivasi siswa untuk bekerjasama dan saling menolong dalam berdiskusi	1	2	3	4
D	Penilaian proses dan hasil belajar				
1	Penilaian penyajian laporan, diskusi dan balikan	1	2	3	4
2	Melakukan penilaian akhir sesuai dengan kompetensi	1	2	3	4
III	KEGIATAN PENUTUP				
1	Pemberian umpanbalik berdasarkan hasil presentasi dan tanya jawab	1	2	3	4
2	Menarik kesimpulan	1	2	3	4
3	Melakukan refleksi pembelajaran	1	2	3	4
4	Melaksanakan tindak lanjut pembelajaran berupa pengayaan dan penugasan	1	2	3	4
	Skor IPKG 2 dan Rata-rata Skor				
	Skor Maksimal IPKG 2				
	Persentase Kinerja Guru dan Kriteria Kinerja				

Setiap indikator di atas diberikan skor antara 1 – 4. Kriteria penilaian ditentukan sebagai berikut; 1 = tidak tepat, 2 = kurang tepat, 3 = tepat, 4 = sangat tepat. Jumlah akhir hasil pengamatan kinerja guru dalam pembelajaran selanjutnya ditentukan dalam bentuk persentase yaitu jumlah perolehan skor akhir dibagi

dengan skor ideal pengamatan kinerja guru dalam perencanaan pembelajaran dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Sudjana (2001), sebagai berikut:

$$p = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Presentase

F = Skor Perolehan

N = Skor Total

100% = Bilangan tetap

Hasil perhitungan menggunakan rumus di atas, selanjutnya dikonversikan dengan pada tabel presentase keberhasilan sebagai berikut:

No.	Persentase Skor Kinerja Guru	Kriteria Penilaian
1	0% – 25%	Tidak tepat
2	26% – 50%	Kurang tepat
3	51% – 75%	Tepat
4	76% – 100%	Sangat tepat

3.7.2 Indikator Ketercapaian Keterampilan Sosial Komunikasi dan Keterampilan Membangun Tim/Kelompok

Penilaian keterampilan sosial keterampilan sosial komunikasi dan keterampilan sosial membangun tim/kelompok dalam proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan Instrumen Penilaian Keterampilan Sosial keterampilan sosial komunikasi dan keterampilan sosial membangun tim/kelompok. Adapun kisi-kisi instrumen penelitian didasarkan dari pendapat Enok Maryani (2011).

Keterampilan sosial yang dikembangkan di atas, dirinci berdasarkan aspek yang diamati sebagai berikut.

No	Aspek Pengamatan Keterampilan Sosial	Skor
1	Keterampilan Sosial Komunikasi	
	Mendengarkan Pendapat	1 2 3 4
	Berbicara secara bergiliran	1 2 3 4
	Intonasi Suara	1 2 3 4
	Menghargai/menghormati	1 2 3 4
2	Keterampilan Sosial Membangun Tim/Kelompok	
	Mengakomodasi pendapat	1 2 3 4
	Bekerjasama	1 2 3 4
	Membantu/menolong	1 2 3 4
	Saling memperhatikan	1 2 3 4
	Skor Total	

Setiap indikator di atas diberikan skor antara 1 – 4. Kriteria penilaian tiap aspek pengamatan untuk memudahkan Observer melakukan penilaian tiap aspek pengamatan ditentukan sebagai berikut; 1 = sangat kurang, 2 = kurang, 3 = sedang, 4 = baik. Jumlah akhir hasil pengamatan keterampilan sosial siswa selanjutnya ditentukan dalam bentuk persentase yaitu jumlah perolehan skor akhir dibagi dengan skor ideal pengamatan kinerja guru dalam perencanaan pembelajaran dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Sudjana (2001), sebagai berikut:

$$p = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- P = Presentase
 F = Skor Perolehan
 N = Skor Total
 100% = Bilangan tetap

Hasil perhitungan menggunakan rumus di atas, selanjutnya dikonversikan dengan tabel presentase keberhasilan berdasarkan pendapat Arikunto (2007: 18) sebagai berikut:

No.	Persentase Skor Keterampilan Sosial	Kriteria Penilaian
1	0% – 25%	Sangat Kurang
2	26% – 50%	Kurang
3	51% – 75%	Sedang
4	76% – 100%	Baik

Kriteria ketercapaian pada penelitian ini berdasarkan pada aspek penilaian keterampilan sosial siswa yang diamati dan diambil selama proses pembelajaran dengan menggunakan lembar pengamatan atau observasi keterampilan sosial siswa, bila jumlah siswa yang memiliki keterampilan sosial mencapai 61% dari seluruh siswa dengan kriteria penilaian adalah baik.

a. Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data dengan menggunakan deskriptik analitik, yaitu; analisis format kinerja guru dalam perencanaan pembelajaran dilakukan dengan teknik analisis kualitatif yang bertujuan mengetahui sejauh mana tingkat kinerja guru dalam penyusunan dan pengelolaan perencanaan pembelajaran pada setiap siklus. Untuk mengetahui keterampilan sosial siswa dalam pelaksanaan proses pembelajaran pada setiap siklus digunakan format pengamatan Keterampilan sosial. Analisis format keterampilan sosial siswa dilakukan secara kualitatif. Nilai kualitatif masing-masing siswa ditentukan dari rata-rata skor siswa yang diperoleh dari enam aspek pengamatan.

b. Validasi Data

Validasi data primer dan sekunder dilakukan dengan cara triangulasi, yaitu proses evaluasi terhadap kebenaran data melalui berbagai sumber untuk mendapatkan data penelitian yang benar-benar menggambarkan keadaan sebenarnya. Validasi dengan triangulasi, dapat dilakukan dengan membandingkan hasil dari siswa dengan hasil dari kolaboator dan peneliti (Pargito, 2011: 60). Tujuan dari triangulasi adalah untuk meyakinkan data dengan kepercayaan dan maksimal.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan :

1. Pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan *Integrated* dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa terutama pada aspek keterampilan sosial komunikasi dan keterampilan sosial membangun tim/kelompok. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan skor pada setiap indikator pengamatan pada siklus I sampai siklus 3. Keterampilan sosial siswa seperti mendengarkan pendapat, berbicara secara bergiliran, intonasi suara dan menghargai/menghormati dalam aktivitas pembelajaran kelompok selalu mengalami peningkatan dari siklus ke siklus.
2. Melalui aktivitas pembelajaran kelompok dengan Pendekatan *Integrated*, siswa mampu untuk mendengarkan pendapat siswa lain dengan baik, mampu berbicara secara bergiliran, mampu menggunakan intonasi suara yang baik dan mampu menghargai/menghormati siswa lain, siswa mampu untuk mengakomodasi pendapat siswa lain, bekerjasama dalam kelompok dengan baik, membantu/menolong kesulitan siswa lain dalam kelompok dan mampu untuk saling memperhatikan dengan baik.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, dalam penelitian ini ada beberapa saran yang dapat dipertimbangkan dalam peningkatan keterampilan sosial siswa terutama pada aspek keterampilan sosial komunikasi dan keterampilan sosial membangun tim/kelompok sebagai berikut:

1. Hendaknya guru mengenalkan dan membiasakan melakukan aktivitas pembelajaran kelompok, sebelum atau selama pembelajaran dengan pendekatan *Integrated*, agar siswa mampu menumbuhkan dan meningkatkan sendiri keterampilan sosialnya terutama keterampilan sosial komunikasi dan keterampilan sosial membangun tim/kelompok.
2. Hendaknya guru melakukan pendekatan khusus/emotional quotion terhadap siswa yang kemampuan dan motivasi melakukan aktivitas pembelajaran kelompok masih rendah.
3. Siswa hendaknya dituntut untuk menguasai sejumlah informasi yang berkaitan dengan materi pelajaran, sehingga didalam kelompok siswa dapat mendiskusikan materi bagiannya dengan baik dan siswa mampu mengembangkan kalimat dan potensinya secara mandiri. Diharapkan dikemudian hari siswa tidak hanya berkembang intelektualnya saja tapi mampu meningkatkan keterampilan sosialnya terutama keterampilan sosial komunikasi dan keterampilan sosial membangun tim/kelompok..
4. Bagi sekolah hendaknya memberikan dukungan sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa terutama keterampilan sosial komunikasi dan keterampilan sosial membangun tim/kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Adella. 2007. *Perkembangan Keterampilan sosial Anak*. Asosiasi Psikologi Pendidikan Indonesia. Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. Suhardjono dan Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Penerbit PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Azmi, 2006. "Esensi Pendidikan dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial", *Makalah*, disampaikan pada Seminar Nasional dan Musyawarah Daerah HISPISI, di Universitas Negeri Padang, 24 April 2006.
- Baharuddin dan Nurwahyuni. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Penerbit Ar-Ruzz Media. Jogjakarta.
- Banks. James A. & Ambrose A.C. Jr. 1990. *Teaching Strategies For the Social Studies*. New York: Longman, Inc.
- BSNP. 2005. *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Penerbit Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Depdiknas, 2006. *Panduan Pengembangan Pembelajaran IPS Terpadu SMP/MTs*.
- Fogarty, R. 1991. *How to Integrate the curricula*. Palatine. Illionis: IRI/Skylight Publishing, Inc.
- Fraenkel, J.R. 1980. *Helping Students Think And Value: Strategies For Teaching The Social Studies*. Second Edition. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Gagne, Robert M and Leslie J Briggs. 1970. *Principles of Instructional Design*. Harcourt Brace Jovanivich College Publisher. San Diego.
- Goleman, Daniel. 1999. *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. (Edisi terjemahan oleh Tri Kantjono Widodo). Jakarta: PT Gramedia PustakaUtama.
- Gunarsa, D. 1986. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT. BK Gunung Mulia.
- Gwendolyn Cartledge, JoAnne Fellows Milburn, 1995. *Teaching social skills to children and youth: innovative approaches*. University of Virginia

- Herpratiwi. 2009. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Penerbit Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Jarolimek, John. (1997). *Social Studies Competencies and skills*. New York: Mc. Millan Publishing Co., Inc.
- Kelly, J.A., 1982, *Social-Skills Training, A Practical Guide for Interventions*. New York: Springer Publishing Co. Meichenbaum, D., 1979, *Cognitive-Behavioral Modification*. New York: Plenum Press.
- Liebert, R.M. 1992. *Apa yang berkembang dalam perkembangan moral?*. Dlm. Kurtines, W.M. & Gerwitz, J.L. (peny.). *Moralitas, perilaku moral dan perkembangan moral*: 287-313. Terj. Soelaeman, M.I. & Dahlan, M.D. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Maryani, Enok. 2011. *Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Peningkatan Keterampilan Sosial*. Alfabeta. Bandung
- Monalita, Emilia. 2015. *Efektivitas Pendekatan Terpadu Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Pembelajaran Sejarah Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Di Yogyakarta*. Dinas Pendidikan Balikpapan.
- NCSS. 1994. *Curriculum Standards for the Social Studies*. Washington D.C.: National Council for the Social Studies.
- Pargito. 2010. *Dasar Dasar IPS*. Universitas Lampung. Bandar Lampung
- Pargito. 2010. *IPS Terpadu*. Universitas Lampung. Bandar Lampung
- Pargito. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Universitas Lampung. Bandar Lampung
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005. *Standar Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006. *Standar Isi*. Jakarta.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007. *Kompetensi Guru*. Jakarta.
- Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 16 Tahun 2009. *Penilaian Kinerja Guru*. Jakarta.
- Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013. *Sruktur Kurikulum*. Balitbang Depdiknas. Jakarta

- Pusat Kurikulum. 2006. *Panduan Pengembangan Pembelajaran*. Balitbang Depdiknas.
- Reggio, R.E. 1986. *Assassment of Basic Social Skills*. Journal of Personality and Social Psychology, vol. 51(3), 649-660.
- Reggio, R. E. dan Reichard, R. J. 2008. *The emotional and social inteliegenes of effective leadership: An Emotional and Social Skills Aproach*. Journal of Managerial Psychology, 23 (2), 169-185.
- Saffat, Idri. 2009. *Optimized Learning Strategy; Pendekatan Teoritis dan Praktis Meraih Keberhasilan Belajar*. Penerbit Prestasi Pustaka. Jakarta.
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasikan Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS*. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Sarimaya, Farida. 2009. *Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa SMP Dalam Pembelajaran IPS Melalui Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif*. Jurnal Pendidikan. Jurusan Pendidikan Sejarah – FPISP, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Segrin, Chris. 1999. *Social Skills, Stressful Life Events, and The Development of Psychosocial Problem*. Journal of Social and Clinical Psychology; Spring1999, 18, 1; Proquest pg. 14.
- Sekararum, Ayuningdyah. 2012. *Interpersonal Psychotherapy (IPT) untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Mahasiswa Universitas Indonesia yang Mengalami Distres Psikologis*. Tesis. Depok: Program Studi Psikologi Profesi, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia.
- Sjamsuddin, H dan Maryani, E. 2008. *Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Sosial*. Makalah pada Seminar Nasional, Makasar.
- Sjamsuddin, H dan Maryani, E. 2009. *Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Sosial*. Jurnal Penelitian Pendidikan. UPI Bandung.
- Soemantri, M. Numan. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Rosda Karya
- Spence, Susan H. 2003. *Social Skills Training with Children and Young People: Theory, Evidence, and Practice*. Child and Adolescent Mental Healt, 8 (2), 84-96
- Sudarsih, Wati. 2011. *Pengembangan Keterampilan Sosial Anak ADHD*. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.

- Sudjana. 2006. *Metodologi Penelitian*. Penerbit PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Sudjarwo dan Basrowi. 2012. *Mengenal Model Pembelajaran*. Surabaya: Jenggala Pustaka Utama.
- Tjipto Subroto, Waspod. 2011. *Pengembangan Pembelajaran IPS Bercirikan PAIKEM*. Unesa.
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu: Dalam Teori dan Praktek*. Prestasi Pustaka Publisher. Jakarta.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Universitas Lampung. 2009. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Penerbit Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Welton, David A. And Mallan, John T. 2988. *Children and Their World, Strategies for Teaching Social Studies* (3rd ed). Boston, Dallas: Houghton Mifflin Company.
- Woolever, Roberta M. and Scott, Kathryn P. 1988. *Active learning in social studies Promoting Cognitive and social growth*. London: Scott, Foresman and Company.